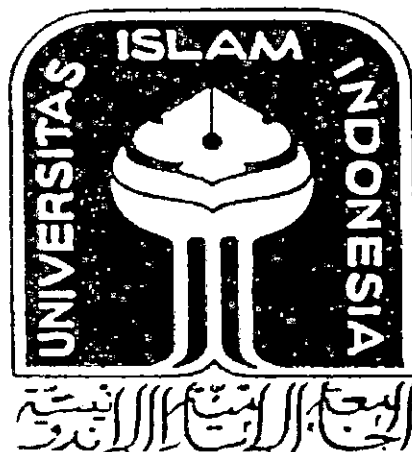


**KONSEP PENDIDIKAN
DALAM SURAT AL -‘ALAQ
(Perspektif Sayyid Quthb)**



Oleh
Helmi Setyawan
NIM : 06913118

T E S I S

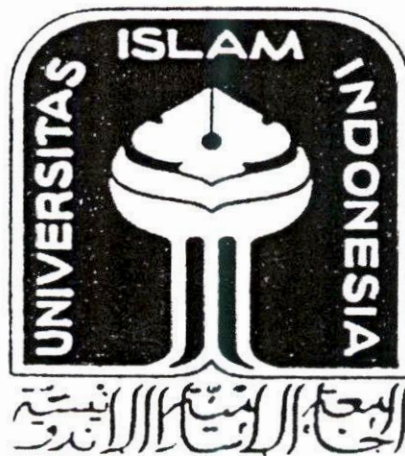
**Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2008

**KONSEP PENDIDIKAN
DALAM SURAT AL -‘ALAQ**

(Perspektif Sayyid Quthb)



Oleh

Helmi Setyawan

NIM : 06913118

T E S I S

Pembimbing :

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

**Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2008



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 446/PS-MSI/Peng./VIII/2008

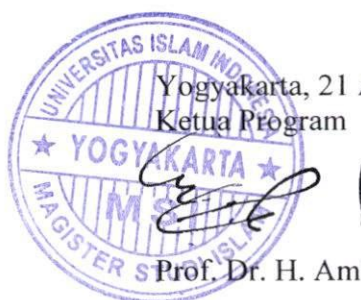
TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-‘ALAQ (Perspektif Sayyid Quthb)**

Ditulis oleh : Helmi Setyawan

N. I. M. : 06913118

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



Yogyakarta, 21 Agustus 2008
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Helmi Setyawan
Tempat/tgl.lahir : Slawi Tegal, 21 Januari 1971
N. I. M. : 06913118
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-'ALAQ (Perspektif Sayyid Quthb)**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA. (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 7 Agustus 2008

Pukul : 11.00–12.00 WIB

Hasil / Nilai : **87 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 533/PS-MSI/ND/VIII/2008

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-'ALAQ
(Perspektif Sayyid Quthb)**

Ditulis oleh : Helmi Setyawan

NIM : 06913118

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 2 Agustus 2008

Ketua Program,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **“KONSEP PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-‘ALAQ
(Perspektif Sayyid Quthb)”**
yang di tulis oleh Helmi Setyawan telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim
penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 2 Juli 2008

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mua'llim, MIS

PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	ša	š	š (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ص	syin	sy	-
ض	saḍ	ṣ	ṣ (dengan titik di bawah)
ظ	ḍad	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
ط	taṭ	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ع	'ain	'	Koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	,	apostrof
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syadah*, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta` Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh:

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*. kasrah ditulis *i*. dan *dammah* ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wāwu mati ditulis au, contoh:

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*, contoh:

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'an*

الْقِيَاسُ ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاءُ ditulis *as-Samā*

الشَّمْسُ ditulis *asy-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh:

ذَوِي الْفُرُوضِ ditulis *zawi al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnāh*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islām*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Dia yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada hamba-hambanya-Nya khususnya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-‘ALAQ (perspektif Sayyid Quthb)”

Semoga sholawat dan salam selalu dilimpahkan Allah kepada pemimpin umat, junjungan umat Islam Nabi Besar Muhamad SAW, keluarga, sahabat, dan kerabatnya sampai hari penghabisan.

Untuk menyusun sebuah tesis merupakan suatu hal yang tidaklah mudah. Namun bagi yang berkemauan, dituntut untuk mencari upaya yang dapat memecahkan kesulitan dan menghilangkan beban yang berat. Sehingga tiada beban yang berat apabila diusahakan, tiada masalah yang sulit apabila dipecahkan, dan tiada jalan yang jauh apabila ditempuh.

Karenanya, penulis dituntut untuk mencoba dan terus mencoba. Sehingga terwujudlah tulisan yang masih sangat sederhana dan banyak kekurangannya ini. Meskipun dalam segala hal penulis telah berusaha maksimal.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu melalui pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Yth. Bapak H.M. Fajar Hidayanto,MM, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta..
3. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim MIS, selaku Direktur Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Yth. Bapak Drs. H. Asmuni Mth.,MA., selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Yth. Para Dosen dan Karyawan UII Yogyakarta.
6. Ayah dan Ibunda serta handai taulan yang telah memberikan do'a dan dorongannya.
7. Istriku tercinta yang telah rela dan ikhlas dengan do'anya mengiringi kelancaran penyelesaian studi MSI UII Yogyakarta.
8. Saudaraku Abdul Khayy yang dengan ikhlas turut mencari sumber data hingga ke luar kota.
9. kawan-kawan yang telah berjasa untuk membantu dalam segala hal.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna, namun demikian mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi penulis. Akhirnya untuk membalas amal baik Bapak / Ibu serta semua pihak, penulis serahkan kepada Allah yang Maha Kuasa. Semoga menjadi amal sholeh yang diterima di sisi-Nya

Yogyakarta, 2 Juli 2008

Helmi Setyawan

ABSTRAKSI

KONSEP PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-'ALAQ (Perspektif Sayyid Quthb)

Pendidikan adalah merupakan sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi dalam kehidupan manusia. Sebegitu pentingnya arti pendidikan bagi kehidupan manusia sehingga Allah swt. Memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu, salah satu surat yang mengharuskan manusia untuk menjadi pandai adalah surat al-'Alaq. Banyak konsep pendidikan yang digagas oleh para mufasir ketika mereka membahas surat al-'Alaq ini. Hampir kesemuanya sepakat tentang adanya proses pendidikan yang dilakukan oleh Allah swt. Kepada Rasul-Nya yang sangat dicintai-Nya, yaitu Muhammad saw.

Mufasir yang terkenal dan merupakan salah satu ulama kontemporer adalah Sayyid Quthb dengan tafsirnya, *Fi Zhilalil Qur'an*. Terutama tentang konsep pendidikan yang digagas olehnya, dalam kitab tafsirnya tersebut. Ia membuat terobosan tentang konsep Pendidikan Islam, ketika orang menghadapi kebingungan dunia pendidikan yang banyak mengadopsi konsep Barat, yang cenderung sekuler dan menghasilkan out put yang materialis - individualis. Jauh dari nilai-nilai agama.

Tesis ini menguraikan dan mendeskripsikan konsep pendidikan yang dijabarkan oleh Sayyid Quthb, dimana ia banyak menjelaskan dan menjabarkan daripada konsep dan nilai-nilai Pendidikan Islam. Pemikirannya tersebut banyak tertuang di dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, terutama dalam surat al-'alaq. Dan ini merupakan bahasan utama dalam tesis ini.

Kata-kata kunci: Konsep Pendidikan, Mufasir, Sayyid Quthb

ABSTRACT

EDUCATION CONCEPT AT SŪRA AL-‘ALAQ (Perspective of Sayyid Quthb)

Education is a need that must be fulfilled in human life. It is so important for human life, so Allah swt. Comanded human being for studying. One of sūra in Holly Qur’an said than human being must be clever is al’Alaq. There are many education concepts which are described by many interpreters when they interpreted the sūra (al’Alaq). Almost all of them agreed that there was educational process which was done by Allah to his beloved prophet, Muhammad saw.

Famous interpreter and belongs to the contemporary moslem scholar was Sayyid Quthb with his interpretation, *Fi Zhalil Qur’an*. Especially at education concept that was thought by him, in his interpretation book of Holly Qur’an. He made breakthrough of about concept of Islam education. When people faced anxiety of education life which adopted West Concept that is secular and yielded and got the out put which materialist-individualis far from religion values.

This thesis elaborated and described education concept which was formulated by Sayyid Quthb, where he explained and formulated alot of concepts and values of Islam Education. His thinks were decanted in his interpretation of holly Qur’an especialv at sūra al-‘Alaq and that is the main topic of the thesis.

Key words; Education Concept, interpreter, Sayyid Quthb

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Telaah Pustaka	12
E. Kerangka Teori	22
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMBAHASAN EMPAT KITAB TAFSIR TENTANG SURAT AL-‘ALAQ	32
A. Pengertian Pendidikan Islam	32
B. Beberapa Pendapat Mufasir Tentang Surat al-‘Alaq	36

1. Al-Qur'an dan Tafsirnya	39
2. Tafsir al-Maraghi	42
3. Tafsir al-Misbah	44
4. Tafsir Ibnu Katsir	48
BAB III SAYYID QUTHB DAN KARYA ILMIAHNYA	51
A. Riwayat Hidup Sayyid Quthb	51
B. Karya-Karya Ilmiah Sayyid Quthb	58
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-'ALAQ MENURUT PANDANGAN SAYYID QUTHB.....	63
A. Pandangan Sayyid Quthb Tentang al-Qur'an	63
1. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk	66
2. Al-Qur'an dan Daya Magis	67
B. Sayyid Quthb dan Fi Zhilalil Qur'an Tentang Surat al-'Alaq.....	74
C. Konsep Pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat al-'Alaq.....	82
1. Pengertian Pendidikan	84
2. Karakteristik Konsep Pendidikan Islam	88
a. Ketuhanan	88
b. Kekonstanan	90
c. Keuniversalan	93
3. Perangkat-Perangkat Pendidikan.....	95
a. Usrah (keluarga).....	95
b. Katibah (kelompok besar).....	97
c. Rihlah (study tour).....	98

d. Mukhayan (berkemah).....	99
e. Daurah (pelatihan).....	100
f. Nadwah(majelis/perkumulan).....	101
g. Muktamar (musyafarah).....	101
BAB V PENUTUP	103
A. Simpulan	103
B. Saran-Saran	106



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an adalah kitab suci, bacaan, hukum bagi umat Islam dan sekaligus merupakan pedoman hidup manusia (*muslim*). Sebuah pedoman yang digunakan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Seiring dengan tujuan diutusnya nabi Muhammad saw ke dunia ini, dan melalui beliau wahyu (al-Qur'an) yang merupakan rahmatan bagi alam semesta ini, diturunkan dengan proses pemberian wahyu yang bertahap, dan lewat perantaraan malaikat Jibril. Islam hendak membawa manusia menuju kepada kehidupan manusia yang lebih baik yaitu kehidupan yang bahagia lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dengan kata lain Nabi Muhammad saw sang pembawa *risalah* "al-Qur'an" hendak membawa umat manusia dari kegelapan menuju kelurusan kehidupan yang hakiki.¹

Sebagai pedoman hidup manusia, tentunya al-Qur'an sarat dengan berbagai aturan kehidupan, baik di bidang ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, pendidikan dan semua aspek kehidupan umat manusia. Maka sudah semestinya kita sebagai umat manusia yang merupakan salah satu alasan Allah SWT menurunkan al-Qur'an di dunia ini, adalah wajib menjalankan dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an itu pada kehidupan kita sehari-hari.

¹ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Sirah Nabawiyah*, alih bahasa, Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, cet. IX, (Jakarta: Robbani Press, 2005), hal. 25.

Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dalam menempuh kehidupannya di dunia yang fana ini, semasa hidupnya.

Kehidupan umat Islam yang begitu indah dan damai adalah tatkala umat Islam menjadikan al-Qur'an al-Karim sebagai satu-satunya pedoman hidup mereka. Sebagaimana bisa dibaca dalam sejarah. Dunia juga mencatatnya yaitu pada awal pertengahan abad ketujuh sampai abad ketiga belas masehi, betapa kehidupan umat Islam pada waktu itu dapat memimpin peradaban dunia dan mengalami kejayaan yang begitu hebat.

Tertera dalam sejarah pula, bahwa Islam dapat menguasai peradaban dunia lebih dari tujuh abad. Dimana pada masa kejayaan Islam ini, dunia intelektual maju dan berkembang dengan pesat dan bahkan merupakan simbol dari kemajuan Imperium Islam masa itu. Sehingga Islam menjadi rujukan bagi dunia barat, yang selanjutnya ilmu-ilmu pengetahuan dan peradaban Islam mengalir begitu deras ke Eropa kristen².

Prestasi umat Islam dalam memajukan ilmu pengetahuan tidak diperoleh secara kebetulan begitu saja, melainkan dengan kerja keras melalui beberapa tahapan sistem pengembangan. Mula-mula diterjemahkan kitab klasik Yunani, Romawi, India dan Persia, kemudian dilakukan penerjemahan dan komentar terhadap terjemahan-terjemahan tersebut, sehingga lahir komentator-komentator muslim kenamaan. Setelah itu dilakukan koreksi terhadap teori-teori yang sudah

² Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hal. 95.

ada, yang acapkali melahirkan teori yang baru sebagai hasil renungan pemikir-pemikir muslim sendiri.³

Namun pada akhir abad ketiga belas ditandai dengan runtuhnya Baghdad yang merupakan simbol Imperium Islam pada masa itu. Dunia mulai berbalik, di mana kejayaan Islam mengalami kemunduran. Dan pada gilirannya Eropa tampil untuk memimpin peradaban dunia. Namun dalam perjalanan memimpin peradaban dunia ini, Eropa mengalami tekanan yang sangat berat dari kaum gerejawan. Sehingga hal ini memaksa para cendekiawan dan ilmuwan Eropa untuk memisahkan antara ilmu pengetahuan dan Gereja. Berawal dari sinilah hingga sekarang ilmu pengetahuan berkembang pesat dan terlepas dari nilai-nilai agama.⁴

Perang dingin antara kaum gerejawan dan cendekiawan berimplikasi pada sistem pendidikan Barat modern pada khususnya dan dunia secara umum. Sistem pendidikan yang mengalami dualisme ini akhirnya berpengaruh juga pada sistem pendidikan Negara-negara muslim, tidak terlepas pula Indonesia termasuk di dalamnya. Indonesia yang notabene adalah sebuah Negara yang sedang berkembang, maka masih banyak mengadopsi sistem pendidikan Barat. Sehingga mau-tidak mau Bangsa Indonesia terkena imbas dari sistem pendidikan yang dikotomis ini, yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Semestinya hal ini tidak perlu terjadi bila penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam mau bercermin pada sejarah peradaban Islam. Sebab berdasarkan catatan sejarah, ketika umat Islam menjalankan ajaran agamanya

³ Ibid., hal. 96.

⁴ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 11-14.

sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad saw. pada masa itu, umat Islam tampil memimpin Peradaban dunia. Sehingga banyak ulama yang menyimpulkan bahwa itulah salah satu faktor terpenting dari kehebatan umat Islam pada masa kejayaannya itu, yaitu umat Islam sangat konsisten dalam menjalankan ajaran Islam dan hanya berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunah.

Berbicara tentang kemajuan umat Islam, maka tidak bisa terlepas dari sistem pendidikan Islam. Hal ini terbukti dengan banyak ilmuan barat yang belajar pada Imperium Islam, yaitu ketika Andalusia dan Iraq menjadi sumber peradaban dan ilmu pengetahuan Islam. Sejalan dengan itu, Banyak sekali ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang mengajarkan tentang pendidikan. Dan pada kesemuanya itu, konsep pendidikan di dalam ajaran Islam (al-Qur'an) tak satupun mengenal atau menyinggung adanya dikotomi pendidikan.

Islam tidak pernah memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama. Bahkan di dalam ajarannya, Islam menuntut umatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan apapun bentuknya, sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dari ajaran Islam itu ditujukan untuk kesejahteraan umat manusia itu sendiri dan alam semesta ini.

Kesempurnaan ajaran Islam terlihat dari keselarasan nilai-nilai ajarannya dengan fitrah manusia. Sehingga metodologi sistem pendidikan Islam adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun, baik segi jasmani

maupun segi rohani. Baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini.⁵

Islam adalah agama yang universal. Yang mengajarkan kepada umat manusia berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Lebih-lebih Islam adalah agama ilmu dan akal. Karena Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyelami hakekat alam, dapat menganalisa segala pengalaman yang pernah dialami oleh umat-umat yang telah lalu dan mempelajarinya guna mendapatkan pelajaran dan hikmatnya.⁶

Begitu perhatiannya Islam akan arti pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan bagi umat manusia, sehingga bisa menjumpai banyak metode pendidikan dalam ajaran Islam (al-Qur'an), seperti metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan, teladan, pembiayaan, karya wisata, cerita, hukuman, nasehat, dan sebagainya.⁷ Berbagai metode tersebut dapat digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan, agar pendidikan berlangsung tidak membosankan.⁸

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya. Ini dilakukan

⁵ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, alih bahasa Salman Harun, cet III, (Bandung: Alma'arif, 1993), hal. 27.

⁶ Zuharini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 980.

⁷ Muhammad Quthb, *Sistem*, hal. 324-374.

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), hal. 55.

agar nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.⁹

Dalam dunia Islam, pendidikan Islam berperan sangat penting. Pendidikan Islam ini telah belangsung cukup lama yaitu sejak zaman Nabi Muhammad saw. Hal ini dikarenakan supaya umat muslim menjadi manusia yang beriman, berilmu pengetahuan, dan beramal shaleh. Dengan demikian, pendidikan Islam bertugas pokok membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individu dan sosial.¹⁰

Dapat digaris bawahi, bahwa Islam adalah agama wahyu yang bersumber dari Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw berupa al-Qur'an, adalah penyempurna dari agama-agama yang diturunkan sebelumnya. Sebagitu sempurnanya Islam sehingga segala aspek kehidupan tercakup di dalamnya, juga termasuk pendidikan dan nilai-nilainya. Yang menjamin siapa saja seseorang yang beriman dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar, maka ia akan bahagia pada kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Lalu mengapa bangsa Indonesia mesti mengekor pada sistem pendidikan barat yang memisahkan antara ilmu dan agama?

Menurut pendapatnya Zaim Elmubarak, bahwa bangsa Indonesia mengalami nasib yang seperti ini, para pejabat negara dan politikus semakin gandrung melakukan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN)? Mengapa justru aparat penegak hukum cenderung melanggar hukum? Mengapa para elite

⁹ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 11.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 9.

politik suka "cakar-mencakar" dan berusaha menjatuhkan lawan-lawan politiknya? Mengapa kaum intelektual cenderung melanggar etika profesi dan visi-misi luhurnya? Mengapa sesama anak bangsa senang menabur benih-benih kebencian, permusuhan, dengki, dan dendam?

Mengapa sedemikian banyak pertanyaan di atas muncul? Jawabannya kira-kira demikian, Sebab, dunia pendidikan kita sampai saat ini masih "sakit". Pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia, pendidikan justru seringkali tidak memanusiakan manusia. Kepribadian manusia cenderung direduksi oleh sistem pendidikan yang ada. Apa penyakit pendidikan kita? Jawabannya adalah bukanlah rahasia lagi, dimana pendidikan di Indonesia, menghasilkan "manusia robot". Sebab, pendidikan yang diberikan berat sebelah, dan tidak seimbang. Pendidikan ternyata mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berpikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). Unsur integrasi cenderung semakin hilang, yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berpikir. Sebab ketika orang sedang belajar, maka orang tersebut melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai, dan sebagainya.¹¹

Di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk

¹¹ Zaim Elmubarok, *Apa yang salah Dengan Pendidikan Kita?*, dikutip dari [Http://www.pikiranrakyat.com / artikel / accessed, rabu, 02 Mei 2007.](http://www.pikiranrakyat.com/artikel)

diterapkan.¹² Dimana nilai-nilai religius yang bersifat mendidik karakter manusia menjadi lebih baik dalam bertingkah laku, santun dalam berbicara, cerdas dalam mengambil keputusan, dan tidak mementingkan diri sendiri atau golongannya. Singkat kata pendidikan yang berbasis pada agama (al-Qur'an) banyak mengandung nilai-nilai, moral kemasyarakatan sudah seharusnya diterapkan di Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam.

Demikianlah keadaan bangsa Indonesia dewasa ini. Sehingga hal ini menggelitik hati penulis untuk mencoba melalui tesis ini, memberikan sumbangsih pemikiran sebagai suatu alternatif dalam menyelesaikan permasalahan di dalam dunia pendidikan bangsa Indonesia. Hilangnya nilai-nilai dalam praktek pendidikan merupakan salah satu penyebab kecarut-marutan bangsa Indonesia yang tercinta ini, dan berimplikasi pada krisis multi dimensional.

Barangkali dengan memperbaharui konsep pendidikan dan mengembalikan nilai-nilai pendidikan pada porsinya, dapat sedikit memperkecil permasalahan yang tengah dihadapi bangsa Indonesia. Melalui penelitian dan pengkajian konsep dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam al-Qur'an untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat umumnya dan pendidikan khususnya, diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi pemecahan problema dunia pendidikan yang tengah dihadapi.

¹² Doni Koesoema, "*Pendidikan Karakter*", dikutip dari, [http://www. Duniaesej.com/artikel/](http://www.Duniaesej.com/artikel/) accessed jumat, 25 Mei 2007.

Akan tetapi, dalam pembahasan pada tesis ini dikarenakan begitu banyaknya surat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang pendidikan dan nilai-nilai, maka untuk mempersempit bahasan penelitian ini penulis sengaja hanya mengambil satu surat dari surat-surat yang ada di dalam al-Qur'an, yaitu *surat al-'Alaq* dan dalam penelitian ini penulis hanya mengambil lima ayat pertama dalam surat tersebut. Hal ini dikarenakan lima ayat pertama tersebut yang terkait erat dengan apa yang akan penulis uraikan dalam tesis ini, juga karena banyak surat dan ayat-ayat yang senada berbicara tentang pendidikan di dalam al-Qur'an.

Adapun judul yang penulis gunakan untuk menamai karya ilmiah ini adalah: **"Konsep Pendidikan dalam Surat al-'Alaq" (perspektif Sayyid Quthb)**

Penulis sengaja menggunakan kerangka berfikir dari seorang pakar atau ulama kontemporer yang pernah berkecimpung langsung di dunia pendidikan dan bahkan pernah menjadi duta pendidikan ke Negara Adikuasa yaitu Amerika Serikat. Yakni pada tahun 1948, Sayyid Quthb terpilih menjadi utusan dari negaranya yaitu Mesir untuk pergi ke Amerika Serikat, guna memperdalam keilmuannya tentang pendidikan. Ketika berada di Negara Adikuasa ini, ia mengkaji kurikulum serta sistem pendidikan yang sedang diterapkan di Amerika pada masa itu.¹³

Alasan lain penulis mengambil konsep pemikiran beliau tentang pendidikan adalah karena, Seorang *Sayyid Quthb*, melalui goresan tangannya, ia mengukirkan tinta emas yang berupa sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang

¹³ Al-Mustasyar Abdullah Al-Aqil, *Min A'lami Al-Harakah wa Ad-Da'wah Al-Islamiyah Al-Mu'ashirah*, alih bahasa Khozin Abu Faqih dan Fachrudin (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), hal.602.

4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.¹⁵

Adapun dalam rumusan masalah pada tesis ini, dan untuk lebih memudahkan dalam penelitian ini, maka penulis bagi menjadi beberapa permasalahan :

1. Apa konsep pendidikan yang terkandung dalam surat al-'Alaq, "perspektif Sayyid Quthb"?
2. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalam surat al-'Alaq menurut konsepsi pemikiran Sayyid Quthb?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

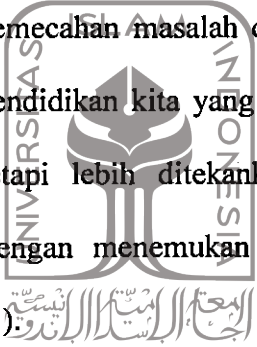

Sebagaimana yang penulis uraikan dalam latar belakang masalah, penelitian dan perumusan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan arti dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sehingga dapat diketahui akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sebagai manusia yang merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial.
2. Menjelaskan konsep pendidikan yang Islami sesuai dengan surat al-'Alaq dalam perspektif Sayyid Quthb, dengan harapan dapat memahami bahwa

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah /Penafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Lembaga Percetakan Raja Fahd, t.t), hal.1079.

pendidikan harus mempunyai nilai-nilai yang luhur sehingga melalui pendidikan bias menjadi manusia yang seutuhnya yaitu cerdas dan bertaqwa kepada Allah swt.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan alternatif pemecahan masalah dalam dunia pendidikan dari kecarut-marutan dunia pendidikan kita yang tidak terbatas hanya sebuah retorika belaka akan tetapi lebih ditekankan pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari dengan menemukan konsep pendidikan (dalam kandungan surat al-‘Alaq ). 
2. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menggali lagi nilai-nilai pendidikan khususnya dalam al-Qur’an yang terkandung dalam surat al ‘Alaq yang sudah sekian lama banyak ditinggalkan oleh umat Islam, untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada khususnya dan kehidupan manusia.

D. TELAAH PUSTAKA

Karya-karya ilmiah yang berbicara tentang konsep dan nilai-nilai pendidikan dapat kita baca pada tulisan dari Rohmat Mulyana dalam bukunya yang berjudul *”Mengartikulasikan Pendidikan Nilai”*. Buku ini diterbitkan oleh penerbit ALFABETA dari Bandung dan diterbitkan dalam cetakan pertama pada

bulan Maret tahun 2004 dan cetakan kedua pada bulan Oktober pada tahun yang sama.

Dalam bukunya ini, Rohmat Mulyana berbicara tentang konsep dan nilai-nilai pendidikan dari sudut pandang filsafat dan nilai-nilai dalam pendidikan secara umum¹⁶. Nilai-nilai yang dibahas dalam buku ini masih terlalu luas, dan tidak terbatas hanya pada nilai-nilai dalam pendidikan saja. Rohmat Mulyana Juga membahas nilai-nilai religius dalam pendidikan sebagaimana yang akan di tulis dalam tesis ini.

Rohmat Mulyana menulis dalam bukunya itu berbagai aspek dari nilai-nilai. Ia juga berbicara tentang nilai dalam pendidikan. Pada bab ini, ia menitik beratkan pada tantangan konflik dari nilai pada dekade ini. Ia mengatakan bahwa dewasa ini kehidupan masyarakat sudah jauh dari nilai kehidupan masyarakat sebelumnya.¹⁷ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) telah membawa manusia kedalam kehidupan modern. Dan kemajuan ini lanjut Rohmat, telah menjadikan manusia menjadi kaget (caught by surprise) terutama pada Negara-negara yang sedang berkembang¹⁸.

Sedangkan tulisan beliau dari hasil penelitian tentang implementasi pendidikan nilai agama. Ia membagi menjadi beberapa hal. Diantaranya yang pertama adalah peranan Kepala Sekolah dan Guru dalam penyadaran nilai pada ilmu pengetahuan. Yang kedua dari bagaimana pengelolaan Pendidikan Agama

¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 59.

¹⁷ *ibid*, hal. 99.

¹⁸ *ibid*

Islam (PAI) yang merupakan matapelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kultur sekolah. Sedangkan yang terakhir adalah aktualisasi dari nilai-nilai tersebut oleh para guru dalam lingkungan sekolah setiap harinya dalam hal ini guru sebagai suritauladan bagi peserta didiknya¹⁹.

Disinilah letak perbedaan antara karya Rohmat Mulyana dan Tesis yang akan dibahas oleh penulis. Dalam tesis ini penulis mengemukakan tentang konsep pendidikan dalam al-Qur'an lebih tepatnya adalah konsep pendidikan pada surat al-'Alaq dalam kerangka pemikiran Sayyid Quthb. Sedangkan Rohmat Mulyana mengupas nilai dan konsep pendidikan secara umum.

Penulis menelaah surat al-'Alaq ini guna menemukan konsep pendidikan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun penulis menggali dan menelaah surat al-'Alaq ini dari perspektif Sayyid Quthb, dengan membedah dan menelaah karyanya yang berupa tafsir al-Qur'an dan diberi judul *di Bawah Naungan al-Qur'an. (Fi- dilālil Qur'ān)*. Sehingga dalam hal ini guna menghindari peniruan karya ilmiah, penulis jelas sekali membedakan diri dari tulisan Rohmat Mulyan dengan Tesis yang penulis buat ini. Meskipun berbicara tentang hal yang sama yaitu konsep dan nilai-nilai pendidikan.

Selanjutnya karya ilmiah lain yang berbicara tentang pendidikan dalam al-Qur'an adalah sebuah tesis karya Aminah yang berjudul "*Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-Zarnuji*" tesis ini diajukan pada Program Pasca Sarjana Magister Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Dalam tulisanya Aminah menelaah

¹⁹ *ibid*

konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Syeikh Az-Zanurji, dan ia menggunakan pendekatan Filsafat²⁰.

Aminah menelaah pemikiran Syeikh Az-Zanurji tentang konsep pendidikan melalui buku yang berjudul "*Ta'lim Al-Muta'allim*". Dimana Aminah memberikan kesimpulan bahwa prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam menurut Syeikh Az-Zanurji adalah memiliki tiga karakter dasar yang khas, yaitu masalah Ketuhanan, kedua adalah masalah Individualitas dan terakhir tentang Kemasyarakatan.²¹

Menurut Aminah, kitab hasil karya Syeikh Az-Zanurji yang berjudul *Ta'lim Al Muta'allim* memiliki 13 pasal diantaranya adalah :

1. Pengertian ilmu, fiqh, dan keutamaanya
2. Niat dan waktu belajar
3. Memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan menuntut ilmu
4. Menghormati Ilmu dan ulama
5. Tekun, Kontinuitas, dan minat
6. Permulaan, Ukuran, dan tertib belajar
7. Tawakal
8. Masa mendapatkan buah hasil dan ilmu
9. Kasih sayang dan nasehat
10. Istifadah
11. Wara' dikala belajar

²⁰ Aminah, "Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-anurji (pendekatan filsafat)" *Tesis Magister*, Yogyakarta: UII, 2001, hal. 23.

²¹ *ibid*

12. Penyebab hafal dan mudah lupa

13. Penyebab pendatang dan penghalang rizki serta pemanjang dan pengurang umur seseorang²²

Sekilas dari uraian singkat tentang kitab “*Ta’lim Al-Muta’allim*” yang dipaparkan oleh Aminah dalam tesisnya adalah bagaimana adab-adabnya seseorang dalam menuntut ilmu.²³ Dalam hal ini, penulis mempunyai pendapat lain tentang buku tersebut. Menurut hemat penulis buku tersebut adalah sebuah aturan atau rambu-rambu bagi seorang yang ingin menuntut ilmu. Jadi tidak ada konsep pendidikan yang perlu dibahas lebih lanjut dalam buku itu

Dengan membedah buku tersebut Aminah hendak menemukan alur berfikirnya Syeikh Az-Zanurji tentang hakikat menuntut ilmu, bukan konsep pendidikan Islam. Menurut hemat penulis, semestinya ia mencari konsep pendidikan yang ada di dalam kandungan buku tersebut. Lalu ia menguraikannya dalam tesisnya, berdasarkan apa yang ia pahami dalam buku tersebut. Akan tetapi Aminah hanya mengupas bagaimana seseorang yang harus dilakukan ketika ia menuntut ilmu. Sebagaimana diamanahkan oleh Syeik Az Zanurji.

Aminah menelaah pemikiran Syeikh Az-Zanurji dengan memakai pendekatan filsafat. Sehingga secara otomatis dia menelaah konsep pemikirannya itu dengan melalui ilmu-ilmu cabang filsafat seperti, Logika, Metafisika,

²² *ibid*, hal. 49.

²³ *ibid*

Epistemologi, dan Etika. Sebab bila kita berbicara filsafat maka kita tidak bisa terlepas dari ketiga aspek tersebut.

Disinilah letak perbedaannya antara tulisan Aminah dengan tesis yang akan penulis bahas ini. Sebab penulis membahas konsep pendidikan Islam dalam sudut pandang Sayyid Quthb sedangkan Aminah dalam sudut pandang Syekh Az-Zanurji, ditambah penulis menggunakan pendekatan tematik, sedang Aminah menggunakan pendekatan filsafat.

Satu lagi sebuah tesis yang diajukan pada institusi yang sama, yang berbicara tentang konsep pendidikan Islam. Adalah Tesis yang ditulis oleh Anhar Anshari dan diberi judul "*Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an*". Ia mengemukakan teori belajar menurut al-Qur'an dengan melihat potensi dasar manusia.

Adapun potensi dasar manusia menurutnya yang pertama adalah fitrah manusia untuk mengetahui sesuatu. Yang kedua adalah akal manusia itu sendiri. Artinya manusia dibekali akal oleh Allah swt untuk mengetahui segala sesuatu di dunia ini. Yang terakhir adalah kalbu, dimana manusia memiliki kalbu guna memahami sesuatu itu benar atau salah²⁴.

Setelah membaca tesis tersebut, penulis yakin betul bahwa antara tulisan Anhar Anshari berbeda dengan tesis yang penulis kerjakan ini. Walaupun dengan menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan Tematik. Perbedaannya adalah Anhar Anshari hanya berbicara tentang konsep belajar menurut al-Qur'an sedang penulis akan membahas tentang konsep pendidikannya.

²⁴ Anhar Anshari, "Konsep Belajar Menurut al-Qur'an, (Pendekatan Tafsir Tematik)" *Tesis Magister*, Yogyakarta MSI UII, hal. 13.

Anhar Anshari membagi beberapa tahapan dalam proses belajar²⁵. Pertama adalah *Melihat dan Meniru*, dalam proses ini manusia hanya melihat dengan matanya kemudian ia menirukan apa yang dilihatnya sehingga menambah pengalamannya.

Yang kedua adalah *Mendengar*, dalam tahapan ini manusia menggunakan indra pendengarannya untuk mendengarkan segala sesuatu, yang selanjutnya diikuti apa-apa yang telah ia dengar. Sehingga manusia dapat mengerti maksud dari apa yang ia ikuti tersebut

Ketiga *Berfikir*, setelah melalui tahapan melihat dan mendengar manusia mencerna dengan akalnyanya. Ia bisa berfikir sejauh kemampuannya untuk menalar apa yang dilihat dan apa yang didengarnya. Dalam fase ini manusia mampu mengembangkan akalnyanya sehingga ia mampu menciptakan atau mengembangkan keilmuannya. Dengan kata lain manusia menjadi semakin cerdas.

Tahapan belajar selanjutnya adalah tahapan *Diskusi*, dalam tahapan ini manusia menggunakan akal pikirannya untuk menelaah atau mencerna segala sesuatu yang ia lihat maupun ia dengar. Selanjutnya ia mendiskusikan segala permasalahan yang ada untuk dicari solusinya. Dalam diskusi ini manusia bisa berdialog dengan dirisendiri atau dengan orang lain.

Tahapan yang kelima adalah *guru*, menurut Anhar Anshari manusia harus belajar atau menuntut ilmu kepada orang lain yang dianggap lebih pintar. Dalam hal ini manusia tetap harus mencari seseorang untuk dijadikan guru

²⁵ *ibid*, hal. 73.

pembimbingnya dalam proses pengembangan diri untuk menjadi lebih berilmu, sebagai mana Allah perintahkan dalam al-Qur'an bahwa manusia diwajibkan untuk bertanya (belajar) kepada siapa saja yang mempunyai ilmu.²⁶

Proses atau fase yang keenam adalah *Menghormati Guru*, dalam hal ini kita sebagai murid atau santri harus memahami dan mengamalkan adab-adab seorang santri terhadap gurunya. Yang ketujuh adalah fase *Pengulangan*, dalam proses belajar kita akan mengulang-ulang apa yang pernah kita baca, lihat, maupun dengar. Sehingga semakin banyak kita mengulanginya maka kita akan semakin familiar dengan hal itu, dengan kata lain kita akan semakin pintar (menguasai).

Yang kedelapan adalah *Ikhlās*, hal ini perlu sekali dalam seseorang menuntut ilmu atau pun belajar. Sebab bila kita belajar akan tetapi kita dalam keadaan terpaksa, maka kita tidak akan pernah bisa mencerna apa yang kita pelajari.

Yang kesepuluh adalah *Berdo'a* dan fase terakhir adalah fase *evaluasi*. Setelah kita berusaha bersungguh-sungguh dalam belajar kita diwajibkan untuk berdo'a dan menyerahkan semua hasil akhir kepada kehendak Allah swt yang memiliki jagad raya ini. Kemudian baru kita mengevaluasi dari apa-apa yang kita lakukan dalam proses belajar untuk mencari kemajuan dari pengalaman-

²⁶ Anhar Anshari, *Konse.*, hal. 87.

pangalaman dalam kita belajar tersebut. Itulah fase atau tahapan belajar yang dikemukannya dalam tulisan tesisnya.²⁷

Adapun karya lain yang membahas nilai-nilai dalam pendidikan adalah tulisan karya Muhammad Quthb yang diterjemahkan oleh Salman Harun dan diberi judul "*Sistem Pendidikan Islam*" dan diterbitkan oleh penerbit ALMA"ARIF Bandung. Dalam buku ini banyak sekali nilai-nilai religius-pendidikan yang di bahas.

Muhammad Quthb dalam karyanya tersebut membahas sistem pendidikan Islam secara khusus. Akan tetapi Menurut hemat penulis karya Muhammad Quthb tersebut menyinggung atau bahkan sebenarnya berbicara tentang nilai-nilai pendidikan, namun pembahasannya sangat luas, yaitu berbicara nilai-nilai Pendidikan yang Islami dan konsep pendidikan Islam. Beliau membahas tentang pendidikan rohani, jasmani, dan intelektual secara menyeluruh sesuai ajaran Islam (al-Qur'an)²⁸.

Mohammad Quthb membagi sistem pendidikan Islam dalam beberapa tahapan, yaitu; yang pertama adalah tahapan peribadatan, yang kedua adalah pembinaan rohani, yang ketiga yaitu pendidikan intelektual dan yang terakhir adalah pembinaan jasmani.²⁹ Dengan demikian sistem pendidikan Islam menurutnya sangatlah sempurna. Hal ini dikarenakan Islam memandang manusia sebagai objek pendidikan secara total menyeluruh dari semua aspek yang dimiliki manusia.

²⁷ *ibid*

²⁸ Muhammad Quthb, *Sitem*, hal.27.

²⁹ *ibid*

Itulah beberapa karya ilmiah yang dapat penulis uraikan untuk dijadikan telaah ilmiah dalam tesis ini. Sehingga menurut hemat penulis, tesis yang penulis buat ini sangatlah berbeda dari karya-karya ilmiah tersebut di atas. Dalam tesis ini untuk lebih menspesifikan dan membedakan daripada karya-karya ilmiah yang sudah ada, yang membahas atau berbicara tentang konsep pendidikan, dan karena terlalu banyaknya karya yang bertemakan serupa, maka penulis ambil beberapa karya ilmiah saja untuk dijadikan telaah pustaka dalam tesis ini. Karya-karya ilmiah itu sebagaimana yang penulis paparkan di atas. Penulis kira dengan karya-karya tersebut di atas cukup untuk bahan acuan pada bagian telaah pustaka dalam tulisan ini.

Sedangkan guna menghindari kesamaan bahasan dan untuk lebih memfokuskan penelitian ini, disamping karena keterbatasan keilmuan penulis, maka penulis sengaja hanya membahas terbatas pada konsep dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an. Dan hal inipun dikarenakan banyaknya surat dan ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an yang membahas tentang konsep dan nilai-nilai pendidikan maka, penulis cukup mengambil lima ayat pertama dari satu surat saja dalam al-Qur'an tersebut, yakni surat al-'Alaq. Ini juga penulis persempit dengan mengambil dari kerangka berfikirnya Sayyid Quthb.

Setelah melalui penelitian dan perenungan yang panjang menurut hemat penulis, kandungan nilai-nilai pendidikan dalam surat al-'Alaq cukup representatif

untuk di jadikan rujukan dalam pendidikan dan dapat dijadikan konsep pendidikan tidak hanya pendidikan Islam akan tetapi di dalam pendidikan secara umum.

E. KERANGKA TEORI

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan yang sudah menjadi kewajiban adanya bagi kehidupan manusia. Karena memang untuk bisa tetap eksis dan berkembang sebagai makhluk yang cerdas (*homo sapiens*) maka salah satu faktornya, adalah manusia harus mengenyam pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Sedangkan proses pendidikan ini sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di muka bumi.³⁰

Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses cara, perbuatan mendidik.³¹ Dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan disebut dengan *paedagogie* yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan disebut dengan *education* yang artinya pengembangan atau bimbingan.³²

Pendidikan juga merupakan modal rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masadepan karena masyarakat

³⁰ Zuhairini, *Filsafat.*, hal. 9.

³¹ Pusat Bahasa Dep. P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hal. 263.

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1994), hal. 1.

merupakan suatu sistem, maka masa depan masyarakat ditentukan oleh konsep pelaksanaan pendidikan.³³

Menurut Islam pendidikan adalah pemberian corak hitam putihnya seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup – semenjak dari buaian hingga ajal datang (*long life education*).³⁴ Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.³⁵

Di dalam buku “Modern Philosophies of Education (Fourth Edition) John S. Brubacher mengemukakan bahwa :

Education should be thought of as the process of man’s reciprocal adjustment to nature, to his fellows, and to the ultimate nature of the cosmos. Education is the organized development and equipment of all the powers of a human being, moral, intellectual, and physical, by and for their individual and social uses, directed towards the unions of these activities with their creator as their final end. Education is the process in which these powers (abilities, capacities, of men which are susceptible to habituation are perfected by good habits, by means artistically contrived, and employed by a man to help another or himself achieve the end in view (i.e. good habits).³⁶)

³³ Abdul Munir Mulkan., *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah* (Yogyakarta: Siperss, 1993), Hal. 210.

³⁴ Zuharini, dkk., *Filsafat*, hal. 1.

³⁵ *Ibid*, hal. 149.

³⁶ John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, Fourth Edition, Tta Mc. Graw-Hill Publishing Company LTD, New Delhi 1981, h. 371.

Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman dan dengan alam semestanya. Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual, dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya (tujuan terakhir).

Pendidikan adalah proses, dalam masa potensi-potensi ini (kemampuan, kapabilitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat/media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri guna mencapai tujuan yang ditetapkan.³⁷

Dalam hal ini tim Dosen FIP IKIP Malang menyimpulkan pengertian pendidikan adalah :

- a. aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya rohani (piker, rasa, karsa, cipta, dan budi nurani) dengan jasmani (panca indera serta ketrampilan-ketrampilan).
- b. Lembaga bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat (Negara)

³⁷ Zuharini, *Filsafat*, hal. 151.

- c. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan.³⁸

M Yatimin Abdullah dalam bukunya yang berjudul “Studi Islam Kontemporer” lebih lanjut menjelaskan makna dari pendidikan ditinjau dari kaca mata Islam. Ia menulis bahwa “pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dalam diri manusia menjadi satu. Kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhan baik kegiatan untuk bersifat pribadi maupun kegiatan sosial”.³⁹

Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran/latihan bagi peranannya di masa yang akan datang sesuai dengan keagamaan. Pengertian Islam berasal dari bahasa arab yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima* yang berarti selamat sentausa dan damai.⁴⁰

Selanjutnya jika kata pendidikan dan Islam disatukan menjadi pendidikan Islam maka artinya secara sederhana adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam, yaitu proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur’an dan dijabarkan dalam sunah Rasul.

³⁸ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Kapita Selekta-Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Malang: IKIP.1981), hal.2.

³⁹ HM Arifin, *Ilmu*, hal. 34.

⁴⁰ *ibid*

Ali Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa pendidikan itu adalah cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun secara tidak langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.⁴¹

Dari sekian banyaknya teori tentang konsep pendidikan, penulis Senada dengan konsep yang dikemukakan Ali Abdul Halim Mahmud tersebut di atas. Definisi pendidikan Islam yaitu bahwa pendidikan itu adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Beranjak dari teori yang disebutkan Ali Abdul Halim tersebut di atas. Penulis menguraikan Konsep Pendidikan Islam yang di gagas oleh Sayyid Quthb dalam surat al-'Alaq pada tafsir *Fi-dilālil Qur'ān* untuk membuat tesis ini. Dengan harapan tesis ini bisa bermanfaat untuk para pembaca dan semua para praktisi pendidikan.

Sebab mengingat begitu pentingnya arti pendidikan dalam kehidupan manusia. Dimana pendidikan itu adalah proses untuk merubah manusia secara langsung maupun tidak langsung. Dengan menggunakan seperangkat alat, media sarana dan prasarana. Menjadikan manusia dari tidak tahu menjadi tahu dan dari

⁴¹ Ali Abdul Halim, *Wasailul Tarbiyah 'inda Ikhwanul Muslimin*, judul terjemahan, *Perangkat-Perangkat tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, alih bahasa, Wahid Ahmadi, dkk, Cet. 7, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 21.

tidak baik menjadi baik yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia secara jasmani maupun rohani.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan untuk menyusun tesis ini, adalah termasuk di dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library reseach*) bukan penelitian lapangan (*field rreseach*) karena penulis hanya mengambil data dari karya-karya ilmiah seperti: buku-buku, artikel, jurnal, makalah, bulletin baik yang tertulis di dalam majalah, surat kabar maupun yang penulis akses dari internet, dan yang lebih penting adalah beberapa tafsir al-Qur'an, terutama tafsir karya Sayyid Quthb. Sebab penulis hendak mengkaji pemikirannya. Juga ditambah berbagai karya ilmiah yang lain yang dapat penulis ambil untuk mendukung penyusunan tesis ini.

Yang pertama-tama penulis lakukan dalam penyusunan tesis ini adalah mengumpulkan sumber-sumber data dan bahan-bahan yang berhubungan dengan topik penelitian. Selanjutnya dari bahan-bahan dan data yang berhasil penulis kumpulkan, penulis menyeleksi untuk membagi mana data-data yang urgen dan mana data-data yang bersifat mendukung penulisan saja. Singkatnya penulis membagi dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data yang paling penting adalah al-Qur'an, dan buku-buku terjemahan al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir. Kitab-kitab tafsir yang penulis ambil sebagai rujukan untuk menulis tesis ini adalah tafsir karya dari berbagai mufasir

baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (terjemahan). Tafsir al-Qur'an yang bersifat klasik maupun kontemporer, yang lebih utama adalah tafsir *Fi- dīlālil Qur'ān* karya Sayyid Quthb. Hal ini dikarenakan penulis hendak mengkaji pemikiran Sayyid Quthb tentang pendidikan yang ada di dalam tafsir tersebut. sehingga tafsir yang berjudul *Fi- dīlālil Qur'ān* karya Sayyid Quthb adalah merupakan sumber data primer dari bermacam-macam sumber data yang ada. Dari kesemua sumber data itu, berguna bagi penulis untuk mendukung penulisan tesis ini.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *Content Analysis Method*⁴² dengan memberikan interpretasi, generalisasi klasifikasi, elaborasi (*penjelasan dan ulasan*), secara rinci terhadap bahan-bahan rujukan tersebut (literature) dan yang pada akhirnya diambil konklusi sebagai hasil analisis untuk dijadikan tulisan ini (tesis).

Disamping menggunakan metode content analisis tersebut di atas penulis juga menggunakan metode *deskriptif analitis*. Hal ini untuk memudahkan ketika penulis harus mendeskripsikan sebuah pengertian ataupun segala pokok yang berkaitan dengan penelitian ini. Yang kemudian dari pokok permasalahan yang ada penulis memberikan penjelasan dan ulasan atas data dapat diambil dari sumber-sumbernya. Kaitanya dengan penelitian ini adalah penulis mengulas tafsir-tafsir tentang surat al-'Alaq dan mendiskripsikan dengan kondisi

⁴² Klaus Krippendorff, *Analisis isi Pengantar Teori dan Metodologi*, alih bahasa. Farid Wajidi, (Jakarta : Raja Pers, 1991), hal. 15.

kontemporer untuk dijadikan jawaban dari permasalahan dunia pendidikan dewasa ini.

Seterusnya penulis mengkaji dengan pendekatan *tematik* yang penulis gunakan untuk menganalisa kitab-kitab tafsir para mufasir jaman dahulu yang bersifat klasik dan tafsir-tafsir yang bersifat kontemporer untuk masa kini. Karena memang demikianlah adanya tafsir al-Qur'an yang memungkinkan berkembang terus menyesuaikan kemajuan peradaban dunia yang terus berubah mengikuti kemajuan jaman.

Adapun pendekatan dari penelitian ini yang digunakan dalam mengkaji sumber-sumber data adalah pendekatan *tematis*.⁴³ Karena pendekatan ini digunakan dengan harapan substansi dari pemikiran para tokoh mufasir dan peletak dasar teori pendidikan dan nilai-nilainya dapat terungkap sesuai dengan kondisi yang ada dewasa ini. Terutama dalam hal ini adalah pemikiran Sayyid Quthb tentang konsep pendidikan yang penulis ambil dalam tafsir atau tulisannya .

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pertama adalah bab pendahuluan. Kedua adalah bab yang memaparkan secara ringkas tentang beberapa pendapat mufasir, terutama Sayyid Quthb yang dalam hal ini adalah

⁴³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persda, 1998), hal.24.

sumber utama dari tulisan ini karena beliau adalah orang yang penulis telaah kerangka berfikirnya untuk diuraikan tentang konsep pendidikannya. Selanjutnya adalah bab yang merupakan bab pembahasan dan yang terakhir ialah satu bab penutup dari tulisan ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

Dalam bab pertama yaitu bab pendahuluan, berisi tentang uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori metode penelitian dan sistematika pembahasan. Penulisan bab ini dikandung maksud untuk memudahkan para pembaca tesis ini didalam memahami sekilas arah dan tujuan penulisan tesis ini.

Bab kedua adalah penulis menguraikan berbagai sumber yang membahas tentang konsep dan nilai-nilai pendidikan yang religius Islam dari berbagai mufasir dari karya-karya mereka dan terutama dalam tafsir *Fi- dilālil Qur'ān* yang penulis jadikan sumber rujukan utama. Sedangkan fokus dari tafsir-tafsir tersebut adalah kandungan dari surat al-'Alaq, lima ayat pertama.

Bab ketiga sekilas membahas dan menganalisa tentang kehidupan Sayyid Quthb dan menyebutkan hasil karya-karyanya secara umum yang telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Karena dalam hal ini Sayyid Quthb adalah orang yang hendak penulis telaah kerangka berfikirnya dan menguraikan konsep pendidikan yang ia kemukakan dalam tafsir *Fi- dilālil Qur'ān*, terutama dalam Surat al-'Alaq.

Bab keempat penulis berusaha mendiskripsikan secara terperinci tentang konsep pendidikan dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surat al-‘Alaq dari perspektif Sayyid Quthb yang menjadi bahasan utama dalam tulisan ini. Serta penulis mencoba mencari titik temunya dari pendapat mereka para mufasir dengan kondisi yang ada sekarang ini.

Bab kelima yang merupakan bab terakhir dari tulisan ini. Dalam bab ini penulis hanya memberikan kesimpulan dan saran-saran sebagai penutup tulisan ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
DAN PEMBAHASAN EMPAT KITAB TAFSIR
TENTANG SURAT AL-'ALAQ

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam mulai menguat secara mendalam, serta dapat dipahami setelah muncul dan berkembangnya sistem pendidikan Barat yang sekuler. Pendidikan yang semestinya mampu membebaskan manusia dari keterbelakangan, ternyata hanya menjadi alat untuk penindasan bagi golongan atas yang berkuasa dan mempunyai kemampuan,⁴⁴ terhadap golongan bawah yang termarginalkan secara sistemik.

Krisis barat, sebagaimana d sinyalir Schumacher (*There Must be Something Wrong*) “karena ada yang salah dalam pendidikanya”, hal ini juga diamini oleh Ivan Illich. Menurut Illich pendidikan sekarang cenderung berpihak kepada si kaya, sehingga terjadilah jurang pemisah yang sangat dalam, antara si kaya dan si miskin. Pendidikan hanyalah sebuah proses dehumanisasi.⁴⁵

Hal semacam ini tidak dikehendaki dalam Islam. Islam yang diturunkan untuk umat manusia dan sebagai pembawa rahmat pada kehidupan dunia dan seisinya. Dalam konsep pendidikanya, Islam tidaklah mengenal perbedaan si kaya dan si miskin. Karena pendidikan Islam adalah merupakan proses alih nilai-nilai

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, cet. 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 19.

⁴⁵ *ibid*

yang religius terhadap manusia yang merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga keragaman budaya dan status ekonomi pada manusia, dapat diterima dalam Islam. Karena semua perbedaan itu adalah merupakan kenyataan yang tidak biasa dipungkiri dengan dalih apapun. Kemudian dengan berbagai disiplin keilmuan, perbedaan-perbedaann itu disatukan untuk diarahkan kepada satu tujuan yaitu untuk mentauhidkan Allah swt.

Sebagaimana diuraikan oleh Yusuf Qardhawi tentang pendidikan, ia berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal, dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilanya. Pendidikan Islam bertujuan menyiapkan manusia untuk dapat hidup (survive) dalam berbagai situasi. Baik situasinya dalam keadaan damai ataupun perang, dan menyiapkan manusia untuk menghadapi keadaan masyarakat dengan segala kebbaikanya dan juga segala kejahatannya, manis dan pahitnya kehidupan.⁴⁶

Dari urain tersebut rasanya sangatlah jelas dan bisa dipahami bahwa Qardhawi menghendaki pendidikan yang bersifat menyeluruh bagi kepentingan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam tidak hanya mengejar hal-hal yang bersifat personal fakultatif, tetapi juga menekankan aspek emotif yang bermuara pada nilai-nilai akhlak (keimanan) peserta didik.

Senada dengan Qardhawi, Muhammad Quthb memaparkan dalam bukunya yang berjudul “*Sistem Pendidikan Islam*” bahwa Islam memandang

⁴⁶ *ibid*, hal. 5.

manusia secara totalitas dari eksistensi manusia baik jasmani maupun rohani.⁴⁷ Sehingga sistem pendidikan Islam adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sampai tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun.

Hasan Lagunggung menegaskan, bahwa : “Pendidikan Islam adalah proses penyiapan manusia (generasi muda) untuk peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.”⁴⁸

Masih Sependapat dengan beberapa konsep pendidikan di atas, Endang Syaifuddin menguraikan pengertian pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam adalah “Proses bimbingan (pimpinan, tuntunan dan usulan) oleh objek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain sebagainya) dan raga objek didik dengan materi tertentu, dengan alat perlengkapan yang ada, kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam”.⁴⁹

Berbeda dengan sistem pendidikan yang ditawarkan dunia barat. Dalam sistem pendidikan Barat terjadi pengkotak-kotakan manusia menurut spesialisasi, profesionalisasi, dan kompartementalisasi. Ini berdampak ketika para professional itu terus menerus berkarya, yang akhirnya akan menghasilkan pemikiran-

⁴⁷ Muhammad Quthb, *Sistem*, hal. 31.

⁴⁸ Hasan Lagunggung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 94.

⁴⁹ Endang Syaefuddin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprises, 1976), hal. 85.

pemikiran yang sempit.⁵⁰ Padahal, mengingat persoalan masyarakat yang kian kompleks dan rumit maka dibutuhkan pendekatan yang bersifat menyeluruh.

Dengan demikian perbedaan yang menonjol antara sistem pendidikan yang ditawarkan Islam dan Barat adalah, Jika tujuan pendidikan Barat adalah untuk menjadi warganegara yang baik, maka pendidikan Islam untuk menjadi manusia yang baik (*insan kamil*). Jika target pendidikan di Barat untuk meningkatkan ekonomi negara, maka pendidikan Islam untuk meningkatkan kesejahteraan manusia lahir batin. Bila pendidikan Barat hanya merupakan *transfer of value* budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya, sedang pendidikan Islam mentransfer nilai-nilai dari ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis.

Keduanya jelas beda. Pendidikan dalam Islam bukan sarana mencari materi saja. Dimensi pendidikan Islam dapat dilihat dari makna yang terkandung dalam istilah *tarbiyah* yang berarti pengasuhan, pendidikan, *ta'lim* pengajaran *'ilm*, atau *ta'dib* yang berarti penanaman ilmu dan *adab*. Pendidikan Islam tidak hanya mengejar profesionalismenya seseorang secara spesifik, akan tetapi lebih ditekankan pada ajaran dan nilai-nilai ke-Islaman yang mana diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sesuai dengan disiplin keilmuannya.

⁵⁰Abdurahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas, 1981). Hal. 35.

Ironisnya Indonesia Negara yang berpenduduk mayoritas beragama Islam, hingga ketika tesis ini ditulis, masih mengadopsi sistem pendidikan barat yang berakibatkan terjadinya dikotomi pendidikan.

B. Beberapa Pendapat Mufasir Tentang Surat Al-‘Alaq

Sebelum penulis menguraikan beberapa pandangan mufasir tentang surat al-‘Alaq ini. Pertama penulis menguraikan sekilas tentang kronologis diturunkannya surat al-‘Alaq (lima ayat pertama) kepada Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini para mufasir sepakat bahwa surat al-‘Alaq (lima ayat pertama) ini adalah wahyu yang pertama diturunkan kepada Rasullulah saw. Surat ini disepakati turun di Makkah sebelum Nabi berhijrah, namanya yang populer pada masa sahabat Nabi adalah surat *Iqra' bismi Rabbika*. Namun sekarang namanya yang tercantum dalam sekian banyak mushhaf adalah surat al-‘Alaq.

Disebutkan dalam berbagai hadis-hadis sahih, bahwa Nabi saw bermimpi, kemudian pagi harinya beliau suka menyendiri. Pada akhirnya beliau memutuskan untuk mendatangi gua hirá (hirá adalah nama sebuah gunung di kota Makkah) untuk tujuan beribadah selama beberapa hari, kemudian kembali ke rumah Khadijah istrinya untuk mengambil bekal lagi karena bekal sebelumnya yang dibawa sudah habis.

Pada suatu hari, masih berada di dalam gua hirá ini beliau dikejutkan oleh kedatangan Malaikat yang membawa wahyu Illahi. Kemudian Malaikat itu berkata kepada Nabi, “Bacalah!” Beliau menjawab, “Saya tidak bisa membaca”. Banyak perawi yang meriwayatkan bahwa malaikat mengulangi perkataanya yang

sama sambil memegang Nabi dan mengguncang-guncangkan badanya Nabi, sehingga Nabi merasa kepayahan, dan setelah itu dilepaskan. Malaikat mengulangi perkatanya yang sama sebanyak tiga kali. Baru pada kali yang ketiga inilah Nabi mengulang perkataan malaikat tersebut, yaitu sebagaimana tertera dalam lima ayat pertama pada surat al – ‘Alaq.



1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.⁵¹

Para perawi hadiś mengatakan, bahwa Nabi saw, kembali ke rumah isterinya Khadijah dalam keadaan gemetar seraya mengatakan, “Selimuti aku, selimutilah aku”. Kemudian Khadijahpun menyelimuti beliau hingga rasa takut

⁵¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah /Penafsir al-Qur’an,

beliaupun hilang. Setelah itu beliaupun menceritakan semua kepada sang istri tercintanya apa yang dialaminya di gua hirá. Lalu beliau berkata, “Aku merasa khawatir terhadap diriku”. Khadijah menjawab, “Jangan, bergembiralah! Demi Allah, sesungguhnya Allah tidak akan membuatmu kecewa. Sesungguhnya engkau adalah orang yang menyambungkan *silaturrahmi*, benar dalam berkata, menanggung beban, gemar menyuguhi tamu dan gemar menolong orang yang tertimpa bencana”.

Kemudian Khadijah mengajak beliau untuk menemui Waraqah ibnu Naufal ibnu'Abdil-'Uzza (anak paman Khadijah), Waraqah adalah pemeluk agama Nasrani yang taat, pandai menulis arab dan menguasai bahasa Ibrani, serta pernah menulis injil dalam bahasa Arab dari bahasa aslinya, Ibrani. Beliau adalah seorang yang sudah lanjut usia, dan buta kedua matanya. Khadijah berkata kepadanya, “Hai anak paman! Dengarkanlah apa yang dikatakan anak saudaramu ini”.

Waraqah bertanya kepada Nabi , “Wahai anak saudaraku, apakah yang engkau saksikan?” kemudian Nabi saw menceritakan apa yang dialaminya di gua hirá kepada Waraqah, dan ia pun memberikan penjelasan, “Malaikat Namus (pakar ahli yang pandai) inilah yang pernah datang kepada Nabi 'Isa a.s. Jika saja aku masih kuat, dan jika saja aku masih hidup tatkala kaummu mengusirmu”. Rasulullah saw. bertanya, ”Aku akan diusir oleh kaumku?” iapun menjawab, “Ya, tidak seorangpun datang membawa apa yang kau bawa, melainkan ia akan dimusuhi. Jika aku masih hidup di masa itu, aku akan menolongmu sekuat

tenaga”. Tetapi tidak lama kemudian setelah kejadian itu Waraqahpun wafat. hadiś ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim.

Itulah sedikit gambaran tentang kejadian diturunkannya wahyu yang pertama kepada Nabi saw. Yang kemudian peristiwa ini adalah merupakan titik tolak atau awal dimulainya kerasulan Nabi Muhammad saw, dan para perawi maupun mufasir sepakat akan hal ini.

Adapun di dalam penulisan tesis ini penulis hanya mengambil empat judul tafsir yang berbeda dan ditulis oleh penulis yang berbeda pula. Tafsir-afsir tersebut adalah;

1. Al-Qur'an dan Tafsirnya

Alasan penulis menggunakan tafsir yang diterbitkan oleh DEPARTEMEN AGAMA RI, karena tafsir ini adalah sumber rujukan pertama oleh bangsa Indonesia dan yang diakui atau disahkan oleh pemerintah Republik Indonesia.

Tafsir ini adalah merupakan proyek pengadaan kitab suci al-Qur'an yang diadakan oleh DEPARTEMEN AGAMA R.I. Dalam kitab tafsir ini dijelaskan bahwa Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw agar membaca, akan tetapi karena beliau tidak pandai membaca dan menulis, maka dengan kekuasaannya akhirnya Nabi Muhammad saw dapat mengikuti perkataan Jibril (dapat membaca). Dan Allah akan menurunkan suatu kitab yang menjadi petunjuk bagi manusia. Maksudnya, bahwa Allah yang menjadikan dan menciptakan seluruh makhluk dari tidak ada menjadi ada, dari tidak tahu menjadi tahu, sanggup menjadikan Nabi Muhammad saw pandai membaca tanpa belajar.

Selanjutnya dalam kitab tafsir ini dikatakan bahwa Allah mengungkapkan cara bagaimana Allah swt menjadikan manusia; yaitu manusia sebagai makhluk yang mulia dijadikan Allah dari segumpal darah dan diberinya kesanggupan untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi ini serta menundukkannya untuk keperluan hidupnya dengan ilmu yang diberikan Allah kepadanya. Dan ia berkuasa pula menjadikan insan kamil di antara manusia, seperti Nabi Muhammad saw. Yang pandai membaca walaupun tanpa belajar.

Nabi dapat membaca karena kemurahan Allah. Dia mengabulkan permintaan orang-orang yang meminta kepada-Nya. Dengan demikian tatkala Jibril meminta Nabi untuk membaca, meski dengan perasaan takut dan gemetar akhirnya beliau pun dapat mengikuti (membaca) apa yang diucapkan Jibril. Walaupun pada awalnya beliau mengatakan kepada jibril bahwa beliau tidak dapat membaca, karena beliau seorang yang buta huruf yang tidak pandai membaca dan menulis.

Dalam ayat selanjutnya dikatakan bahwa Allah menyediakan *Kalam* sebagai alat untuk menulis, sehingga tulisan tersebut menjadi alat penghubung antar manusia walaupun mereka berjauhan tempat, sebagaimana mereka berhubungan dengan perantaraan lisan.

Dari hal ini diuraikan juga bahwa manusia diciptakan dari hal yang hina hingga menjadi bentuk yang paling sempurna dan akhirnya dapat menguasai ilmu pengetahuan dari membaca dan tulis menulis. Manusia juga bisa menguasai segala sesuatu asalkan ia mampu dan mau belajar, maka mestinya manusia tidak

boleh lupa akan jati dirinya setelah ia menjadi pandai dan berilmu. Sebab manusia berasal dari hal yang hina menjadi bentuk yang paling sempurna, dari tidak pandai menjadi pandai. Semua itu karena bentuk dari pada kasih sayang Allah kepada manusia.⁵²

Dapat disimpulkan dalam tafsir ini, bahwa betapa tingginya nilai membaca, menulis dan berilmu pengetahuan. Andaikata bukan karena kalam niscaya banyak ilmu pengetahuan yang tidak terpelihara dengan baik, banyak penelitian yang tidak tercatat dan banyak ajaran agama yang hilang. Ilmu pengetahuan yang berhasil ditemukan oleh orang terdahulu, baik seni, budaya dan sebagainya tidak bisa ditransfer kepada anak cucu generasi penerusnya.

Demikian pula bila tidak ada pena maka sejarah orang yang berbuat baik maupun yang berbuat jahat tidak bisa dicatat. Sehingga tidak ada pengetahuan yang dapat dijadikan pelita bagi orang-orang yang datang sesudah mereka. Lagi pula lima ayat dari surat ini merupakan bukti dari kekuasaan dan Maha kasih sayangnya Allah kepada makhluk ciptaan-Nya.

Nilai ketuhanan sangat dominan di dalam kitab tafsir ini. Di sini secara nyata dikatakan, bahwasanya Allahlah yang menjadikan Muhammad (manusia) menjadi pandai, Dialah sumber segala ilmu, sumber kebaikan, sumber informasi. Sehingga seharusnya manusia menyadari akan kelemahan dan kebodohnya.

⁵² Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid X (Jakarta: DEPAG RI. 1985) hal. 772-774.

2. Tafsir Al-Maraghi

Penulis menggunakan tafsir Maraghi ini, karena tafsir ini banyak digunakan oleh ulama-ulama salaf yang berada di Indonesia dan kebanyakan dari mereka memiliki pondok-pondok pesantren.

Tafsir ini ditulis oleh seorang ulama yang bernama Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Beliau mengawali dalam penulisan tafsir surat ini ialah dengan kisah tentang bagaimana surat ini diturunkan kepada Nabi. Kemudian beliau menjelaskan bahwa Allah swt melalui malaikat Jibril hendak mengajari Nabi supaya dapat membaca. Maraghi menjelaskan bahwa, hanya melalui kasih sayang Allah sajalah Nabi yang notabene adalah seorang yang tidak dapat membaca dan menulis dalam waktu yang relatif cepat menjadi bisa membaca dan menulis.⁵³

Menurut Maraghi, bahwa sesungguhnya Zat yang menciptakan manusia, sehingga menjadi makhluk-Nya yang paling mulia – Ia menciptakannya dari segumpal darah (*'Alaq*). Kemudian membekalinya dengan kemampuan menguasai alam bumi, dan dengan ilmu pengetahuannya bisa mengolah bumi serta menguasai apa yang ada padanya untuk kepentingan umat manusia. Oleh karena itu Zat yang menciptakan manusia, mampu menjadikan manusia yang paling sempurna, yaitu Nabi saw. – bisa membaca sekalipun beliau belum pernah belajar membaca.⁵⁴

Maraghi dalam kitab tafsirnya sepertinya hendak berpesan kepada manusia (pembaca) bahwa, sehebat apapun manusia dengan penguasaannya terhadap ilmu

⁵³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, alih bahasa, Bahrun Abubakar, Lc jilid 30, cet. 2 (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hal. 346.

⁵⁴ *ibid*

pengetahuan plus penguasaan teknologi mutakhir adalah bukan apa-apa. Karena pada hakikatnya bahwa yang mengajari manusia adalah Allah swt melalui pena (*kalam*), yang pada awalnya manusia itu tidak mengerti apa-apa setelah melalui proses belajar, iapun menjadi pintar dan mempunyai ilmu pengetahuan.

Ditegaskan dalam tulisanya bahwa Dia – yang menjadikan pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia, sekalipun letaknya saling berjauhan. Dan ia tak ubahnya lisan yang berbicara. *Kalam* atau pena, adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian. Oleh karena itu *Zat* yang menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi – sesungguhnya tidak ada kesulitan bagi-Nya menjadikan dirimu (Muhammad) bisa membaca dan memberi penjelasan serta pengajaran. Apalagi engkau adalah manusia yang sempurna.

Di sini Allah menyatakan bahwa diri-Nyalah yang telah menciptakan manusia dari *'alaq*, kemudian mengajari manusia dengan perantaraan *kalam*. Demikian itu agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari sesuatu yang paling hina, hingga ia mencapai kesempurnaan kemanusiaanya dengan pengetahuanya tentang hakikat segala sesuatu. Seolah-olah ayat ini mengatakan, “Renungkanlah wahai manusia!. Kelak engkau akan menjumpai dirimu telah berpindah dari tingkatan yang paling rendah dan hina, kepada tingkatan yang paling mulia. Demikian itu tentu ada kekuatan yang mengaturnya dan kekuasaan yang menciptakan kesemuanya dengan baik.

Sesungguhnya *Zat* yang memerintahkan rasul-Nya membaca – Dia-lah yang mengajarkan berbagai ilmu yang dinikmati oleh umat manusia, sehingga

manusia berbeda dari makhluk lainya. Pada mulanya manusia itu bodoh – ia tidak mengetahui apa-apa. Lalu apakah itu mengherankan jika ia mengajarmu berbagai ilmu selain membaca, sedangkan engkau memiliki bakat untuk menerimanya?.⁵⁵

Ditegaskan pula oleh Maraghi bahwa dasar dari semua ilmu pengetahuan adalah membaca dan menulis. Karena dengan dua hal ini manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Surat al-‘Alaq inilah yang menjadi payung hukum untuk mewajibkan manusia (Islam) supaya mau menuntu ilmu agar menjadi pandai dan dengan kepandaiannya ini, dapat mengolah bumi dan seisinya untuk dimanfaatkan bagi kemaslahatan umat manusia, bukan sebaliknya (menghancurkan). Karena Allah adalah Zat yang menguasai segalanya. Dan mampu melakukan segalanya atas kehendak-Nya, terhadap makhluk-Nya.

Maraghi secara implisit menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak setengah-setengah. Islam mengajarkan manusia untuk membaca semua pengetahuan yang telah Allah turunkan ke bumi dan langit, akan tetapi manusia tidak boleh lupa siapa dirinya (Berasal dari sesuatu yang hina) dan Allah swt yang menciptakanya dan menjadikanya bentuk yang bagus lagi sempurna.

3. Tafsir al-Misbah

Dalam hal ini penulis menggunakan tafsir yang ditulis oleh putra Indonesia yang lahir dan dibesarkan di Indonesia. Dengan harapan pemikiranya

⁵⁵ *Ibid*, hal. 347-348.

sesuai dengan kultur budaya bangsa Indonesia sehingga menurut penulis, hal ini tepat untuk dijadikan salah satu bahan acuan dalam tesis ini

M. Quraish Shihab penyusun kitab tafsir al-Qur'an yang diberi judul dengan *Al-Misbah*, adalah menjelaskan bahwa tema utama dari surat al-'Alaq adalah proses pembelajaran kepada Nabi Muhammad saw oleh Malaikat Jibril yang diutus Allah swt. Serta penjelasan tentang Allah swt dalam sifat dan perbuatanya, dan bahwa Dialah sumber ilmu pengetahuan.

Quraish Shihab mengutip pendapatnya Syaikh 'Abdul Halim Mahmud (mantan Pemimpin Tertinggi al-Azhar Mesir) yang menulis dalam bukunya, *al-Qur'an fi Syahr Al-Qur'an* bahwa: "Dengan kalimat 'iqra' bismi Rabbika, al-Qur'an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tapi 'membaca' adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan 'bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu.' Demikian juga apabila anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan suatu aktivitas, maka hendaklah hal tersebut juga didasarkan pada *bismi Rabbik* sehingga pada akhirnya ayat tersebut berarti 'jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi Allah.'"⁵⁶

Ia dalam mengartikan kata *Rabb*, yaitu bila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah "Tuhan" yang tentunya antara lain karena Dialah yang

⁵⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume 15, cet.10, (Jakarta:Lentera Hati, 2007), hal. 394.

melakukan *tarbiyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya.⁵⁷

Dalam menafsiri perintah ‘membaca’ yang di ulang sampai dua kali dalam surat ini, ia mengakan bahwa, ulama pun berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan tersebut. Ada yang menyatakan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi Nabi saw, sedang yang kedua kepada umatnya, atau yang pertama untuk membaca dalam shalat, sedang yang kedua di luar shalat. Pendapat ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar, sedang yang kedua perintah mengajar kepada orang lain. Sedangkan ia sendiri mengutip pendapatnya Syeikh Muhammad ‘Abduh: kemampuan membaca dengan lancar dan baik tidak dapat diperoleh tanpa mengulang-ngulangi atau melatih diri secara teratur, hanya saja keharusan latihan demikian itu tidak berlaku atas diri Nabi Muhammad saw.

‘Abduh sebagaimana telah dikemukakan di atas, berpendapat bahwa perintah *iqra’* adalah perintah *takwini*, yaitu titah penciptaan kemampuan membaca atau menghimpun “secara aktual bagi diri Nabi Muhammad saw.” Hal ini di bantah sendiri oleh Quraish Shihab: ”pendapat ini mengandung kelemahan, karena kalaulah kata *iqra’* yang pertama dipahami sebagai *amr takwini* – maka apakah setelah terwujudnya kemampuan membaca pada diri Nabi menyusul adanya perintah *iqra’* yang pertama itu masih dibutuhkan lagi perintah *iqra’* yang kedua guna memperlancar beliau?. Jadi menurutnya adalah, bahwa perintah ‘membaca’ yang kedua ini dikandung maksud agar beliau lebih banyak membaca,

⁵⁷ *ibid*

menelaah, memperhatikan alam raya serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.⁵⁸

Dalam ayat selanjutnya yaitu ayat ketiga, ia mengemukakan bahwasanya Allah menjanjikan pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga⁵⁹. Di sini kentara sekali, bila Quraish Shihab menjelaskan bahwa campur tangan Allah dalam menjadikan seseorang menjadi pandai dan berilmu itu sangat kuat. Manusia tadinya bodoh setelah proses 'membaca' menjadi pandai bukan karena dirinya, melainkan karena kehendak Allah yang menjadikannya berilmu.

Selanjutnya dalam menguraikan ayat keempat dan kelima, ia berpendapat bahwa, dua cara yang ditempuh Allah dalam menjadikan manusia pandai dan berilmu adalah yang pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah *'Ilm Ladunniy*. Karena Allah maha pemurah sehingga dengan kemurahan-Nya bisa saja mengajari manusia dengan atau tanpa pena.

Konsep pendidikan yang dijabarkan Quraish Shihab tersebut di atas menunjukan bahwa Allah swt merupakan sumber semua ilmu pengetahuan. Dan atas karunia dan kasih sayang-Nya manusia yang rajin 'membaca' dan ikhlas di dalam melakukannya, akan mendapat atau bertambah pengetahuannya. Namun

⁵⁸ *Ibid*, hal. 398.

⁵⁹ *ibid*

demikian manusia hanyalah sebatas usahanya, artinya kemampuan manusia terbatas.

Sehingga Allah memberikan kemampuan lebih terhadap orang-orang tertentu saja untuk diberikan pemahamannya terhadap sedikit ilmu dari sekian banyak ilmu yang telah diturunkan ke bumi. Jadi tidak semua orang memiliki keilmuan yang sama. Dan itulah rahmat yang diberikan Allah untuk manusia. Sehingga dengan perbedaan yang ada pada diri manusia, maka mereka harus bersinergi untuk saling melengkapi atas kekurangannya, bukan bersaing untuk pribadi-pribadi atau golongan, sehingga menimbulkan perpecahan, perselisihan, permusuhan atau bahkan peperangan sesama saudara se-iman.



4. Tafsir Ibnu Katsir

Yang terakhir sebagai bahan rujukan dalam penulisan tesis ini penulis menguraikan sedikit gambaran dari tafsir Ibnu Katsir. Karena menurut penulis ia cukup mewakili tafsir kontemporer dan banyak digunakan oleh umat Islam seluruh dunia.

Sebagaimana para mufasir memulai mengupas surat al-'Alaq ini, yaitu dengan menuliskan kronologis dari diturunkannya surat ini di gua hirá, Ibnu Katsirpun memulainya dengan hal yang sama. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa surat ini adalah bagaimana Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk gemar membaca dan memperhatikan ayat-ayat (bukti) kebesaran Allah di alam ini, tetapi bacaan, perhatian itu harus dilandasi dengan mengharap selalu petunjuk

hidayah dari Allah. Karena Allah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah, dan juga untuk mengenal akan kebesaran Allah yang telah mengajarkan segala ilmu pengetahuan kepada manusia dengan perantaraan *Kalam*.

Ia menjelaskan adanya ketergantungan yang tinggi dari manusia kepadanya. Karena manusia tidak mampu berbuat apa-apa bila Allah tidak menghendaki, namun demikian manusia diharuskan untuk berusaha dengan segenap kemampuannya dan kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Itulah yang dinamakan tawakal. Seperti yang dicontohkan Nabi saw, meski dengan gemetar dan perasaan takut yang amat sangat Beliau mencoba untuk mengikuti apa yang diucapkan malaikat Jibril, berulang kali dan pada kali ketiga beliau berhasil untuk mengikuti apa yang diucapkan Jibril (membaca).

Kesimpulan dari kitab tafsir ini menurut penulis, adalah sama dengan kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang lainnya yang tersebut di atas. Yakni konsep ketuhanan dan belajar sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Dan ada nilai usaha yang dilakukan oleh Nabi Muhammad (manusia) untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang diperintahkan kepada manusia. Seperti perintah untuk menuntut ilmu. Hal ini ditegaskan dengan hadits yang artinya: "*menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim (laki-laki yang beriman) dan muslimat (wanita yang beriman)*".

Menurut hemat penulis, ada nilai kejujuran yang nampak di dalam pembahasan pada kitab-kitab tafsir tersebut di atas. Dimana dicontohkan oleh Beliau Nabi Muhammad saw, ketika diperintahkan untuk membaca, maka beliau

menjawab dengan jujur bahwa beliau tidak dapat membaca. Nabi Muhammad dalam hal ini hendak mencontohkan kepada umatnya untuk jujur mengakui akan kelemahan dan kekurangan dirinya sendiri, tidak mencari-cari alasan untuk membenaran atas kelemahan dan kekurangan dirinya.

Dan dari semua kitab-kitab tafsir yang penulis ambil untuk dijadikan bahan pemer kaya khasanah keilmuan dalam penulisan tesis ini, baik yang sudah penulis uraikan seperti beberapa yang tersebut di atas, ataupun kitab-kitab tafsir yang hanya penulis baca sebagai bahan acuan atau tambahan khasanah keilmuan adalah sama pada intinya. Yaitu penekanya pada konsep ketuhan, dimana manusia harus mentauhidkan Allah swt sebagai '*Khalik*'. Manusia harus menyembah Allah semata, karena memang manusia diciptakan tidak lain hanya untuk menyembah Allah swt.

Yang kedua adalah perintah untuk menuntut ilmu. Penulis menyimpulkan bahwasanya para mufasir sepakat akan pesan yang tersirat dalam surat al-'Alaq akan arti pentingnya ilmu. Hanya saja didalam menguraikanya mereka berbeda-beda menurut gaya bahasa dan keilmuannya masing-masing. Dua hal inilah yang menonjol didalam pembahasan surat al-'Alaq tersebut.

Itulah yang bisa penulis sajikan dari uraian kitab-kitab tafsir yang sudah penulis kemukakan tersebut pada bab di atas. Selanjutnya pada bab berikutnya penulis menguraikan secara spesifik pendapat Sayyid Quthb tentang konsep pendidikan yang tersirat pada kitab Tafsirnya, dan beberapa kitab-kitab karanganya.

BAB III

SAYYID QUTHB DAN KARYA ILMIAHNYA

A. RIWAYAT HIDUP SAYYID QUTHB

Di sebuah desa yang bernama Musyah, propinsi Asiyuth, di pesisir Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906 lahirlah seorang bayi laki-laki dari sebuah keluarga muslim yang taat dan sederhana dalam kehidupannya. Yang kemudian bocah itu diberi nama *Sayyid Quthb bin Ibrahim*. Sayyid Quthb tumbuh dan berkembang sebagaimana layaknya anak desa pada umumnya, ia banyak bermain dan menghabiskan masa kanak-kanaknya dengan teman-teman sebayanya di desa.

Lazimnya seorang anak desa, pada usia sekolah ia bersama teman-teman sedesanya menuntut ilmu pada sekolah dasar atau ibtidaiyah di desanya. Ia masuk pada tahun 1912 dan selama enam tahun menimba ilmu di situ, akhirnya ia berhasil manamatkan pendidikan dasarnya pada tahun 1918. Pada masa perkembangan ini tidak banyak hal yang menonjol dari seorang bocah yang bernama Sayyid Quthb, hanya saja ia telah berhasil menghafal al-Qur'an secara utuh 30 juz ketika ia berusia kurang lebih 10 tahun. Kemungkinan besar karena latar belakang inilah yang kelak menjadi pondasi dari alur gaya berfikirnya, disamping keilmuannya yang didapat baik secara formal maupun non formal.

Setelah ia menamatkan sekolah dasarnya, berbarengan dengan revolusi di Mesir ia sempat secara terpaksa tidak bisa melanjutkan belajar selama dua tahun, karena kondisinya tidak memungkinkan untuk melanjutkan belajar. Namun pada

akhirnya, awal tahun 1920 selanjutnya ia mendapat kesempatan untuk meneruskan studinya di Kairo. Kemudian ia memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi dari sebelumnya, adalah sekolah lanjutan yaitu Madrasah Muallimin Al-Awalyah tahun 1922.

Sesudah menghabiskan masa remajanya pada pendidikan menengah itu, ia pun meneruskan lagi pengembaraannya dalam memenuhi kehausan akan ilmu pengetahuan yaitu melanjutkan ke sekolah persiapan Darul Ulum.⁶⁰ Setelah proses persiapan dianggap sudah memenuhi standar yang berlaku masa itu, ia kembali pada dunia belajar. Ia meneruskan belajarnya yang hampir mencapai puncak sebagai seorang pelajar dan merupakan impian setiap orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Yaitu menjadi seorang mahasiswa, dan ini adalah sebuah status sosial masyarakat yang bergengsi.

Melalui proses seleksi yang tidaklah mudah ia berhasil mengalahkan para pesaingnya dan ia diterima yang kemudian tercatat sebagai salah seorang mahasiswa di Universitas Darul Ulum pada tahun 1922. Singkatnya, kurang lebih sepuluh tahun lamanya ia bergelut dan berjuang untuk dapat menyelesaikan studinya yang pada akhirnya membuah hasil, yaitu menjadi seorang sarjana serta dinyatakan lulus pada tahun 1933 dengan menyandang gelar “Lc” (*Lisance*).

Setelah keluar dari universitas tersebut dan menyandang gelar sarjana, dalam menjalani kehidupannya ia terjun ditengah-tengah masyarakat yang

⁶⁰ Abdullah Al-Aqil, *Min A'lami Al-Harakah wa Ad-Da'wah Al-Islamiyah Al-Mu'ashirah*, alih bahasa Khozin Abu Faqih dan Fachrudin (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), hal 602.

membutuhkan disiplin keilmuannya dan ia banyak berkecimpung pada dunia pendidikan. Sepertinya ia sangat mencintai profesi ini, yakni menjadi seorang pendidik. Hal ini terbukti Ia pernah tercatat menjadi seorang guru. Ia diangkat sebagai guru di berbagai madrasah. Pertamakali ia diangkat menjadi seorang guru adalah pada Madrasah *Ad-Dawuiyah* selanjutnya dipindah ke *Madrasah Dimiyath* tahun 1935, lalu kemudian mengajar lagi di *Halwan* tahun 1936⁶¹.

Karena bekerja dengan baik dan disiplin yang tinggi iapun memetik hasil, yaitu karirnya sebagai pegawai pemerintah meningkat. Maka iapun Pada tahun 1940, diangkat ke Departemen Pendidikan dan menjabat sebagai pengawas pendidikan dasar. Kemudian pada tahun 1948 ia dijadikan duta oleh pemerintah Mesir pada masa itu, untuk mengkaji dan mempelajari kurikulum dan sistem pendidikan yang sedang dilaksanakan di Amerika.

Ketika berada di Amerika Serikat, ia mempelajari kurikulum pendidikan selama dua tahun dan kembali pulang ke Mesir tahun 1950. Saat berada diluar negeri ini, Ia juga menyempatkan diri untuk mengunjungi banyak kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke berbagai Negara diantaranya adalah: Inggris, Swiss dan Italia. Sekembalinya dari Amerika ia diangkat menjadi Asisten Pengawas Riset Kesenian di kantor menteri Pendidikan Mesir⁶².

Setelah lama bekerja di lingkungan pendidikan, ia merasa jenuh dan kurang bersemangat. Hal ini mungkin karena ia tidak mengajar lagi sedangkan ia sangat mencintai dunia pendidikan, menjadi seorang pengajar. Maka ia

⁶¹ *ibid*

⁶² *ibid*

mengundurkan diri dari kantor kementrian pada tahun 1952, tepatnya pada tanggal 18 oktober 1952. Selanjutnya ia mengamalkan ilmunya melalui media cetak, ia memutuskan untuk bekerja di bidang jurnalistik, ia bisa mengamalkan wawasan keilmuannya melalui tulisanya dan ia bisa menyebarkan keilmuannya lewat media ini.

Hal inipun sesuai dengan hobinya, yaitu menulis. Ia mempunyai hobi menulis sejak masih muda belia. Ia banyak menulis makalah di berbagai surat kabar dan majalah di mesir. Ia juga menulis banyak buku. Buku yang pertama kali ia tulis adalah yang berjudul *At- Taswīr Al-Fanni fil-Qur'ān*. Ia menulis buku ini ketika ia masih bekerja di departemen pendidikan pada tahun 1945. Ia juga menerbitkan majalah yang berjudul *Al-Alam Al-Arabi* dan *Al-Fikrul Jadid*. Sampai akhirnya ia menjadi tokoh masyarakat di bidang kesusastraan.⁶³

Ia banyak dikenal oleh masyarakat luas pada waktu itu, karena ia banyak menulis makalah dengan tema yang berpihak kepada masyarakat yang notabene adalah kaum yang tertindas dan terpinggirkan. Tulisanya sangat tajam mengkritisi berbagai pihak yang dianggapnya menyimpang dari tatanan kehidupan yang Islami dan kebijakan-kebijakan yang bersifat menyengsarakan rakyat. Singkatnya ia dikenal sebagai tokoh reformis.

Puncak dari karirnya adalah tatkala ia mengenalkan sebuah teori baru tentang kritik sastra. Kemudian ia memberi nama teori tersebut dengan istilah "*Teori Deskripsi dan Bayangan*". Ia menyerukan sistem terpadu dalam kritik

⁶³ *ibid*

sastra, yaitu menggabungkan antara sistem seni dengan sistem sejarah bahasa dan sistem psikologi.⁶⁴ Inilah sistem baru dalam kritik sastra yang menggemparkan dunia. Dan disinilah yang menunjukkan ketajamannya dalam berkarya sastra.

Sehingga tidaklah mengherankan bila pada akhirnya ia menulis kitab tafsir al-Qur'an, yang kemudian kitab tafsir tersebut menjadi rujukan para ulama baik ulama-ulama semasanya ataupun ulama-ulama sesudahnya, hingga sekarang yang berada di berbagai belahan dunia. Termasuk penulis sendiri, menggunakan kerangka berfikirnya dalam menulis tesis ini. Dimana penulis hendak menelaah kerangka berfikirnya tentang konsep pendidikan yang tersirat di dalam kitab tafsirnya.

Sejak dari masa kecil Sayyid Quthb dididik oleh keluarga muslim yang taat. Sebuah keluarga yang beraqidahkan salafush shalih. Sehingga kekentalan agamanya sangat kentara sekali. Ia berhasil menghafal al-Qur'an ketika ia berusia sangat muda, yaitu ketika usianya tidak lebih dari sepuluh tahun. Dari latar belakang keluarga yang taat beribadah inilah kemudian banyak mempengaruhi gaya alur berfikirnya. Dan hampir semua tulisannya bernafaskan Islam.

Untuk mempersingkat riwayat hidupnya, penulis mulai langsung pada kehidupan yang merubah perjalanannya di dunia pendidikan. Yaitu akhirnya ketika ia membuat sebuah keputusan yang sangat mempengaruhi jalan hidupnya dikemudian hari. Ia menjadi seorang reformis Islam dan banyak berinteraksi dengan organisasi ke-Islaman, salah satu diantaranya yang banyak bergaul

⁶⁴ *ibid*

denganya adalah organisasi *Al-Ikhwān Al-Muslimūn*. Bahkan ia sempat menjadi pimpinan redaksi majalah mingguan yang diterbitkan oleh jama'ah ini. Pada tahun 1953 akhirnya ia memutuskan untuk bergabung dengan organisasi Islam yang dibidani oleh Hasan Al-Bana ini.

Sejak saat itulah ia getol menyuarakan nafas-nafas ke-Islaman, atau dengan kata lain ia banyak berdakwah kepada umat untuk menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh. Ia menyerukan isolasi spiritual yang berkaitan dengan perasaan dan naluri orang muslim. Bukan isolasi material yang berkaitan dengan fisik dan anggota badan, dalam batas-batas yang dihalalkan Allah dan menjauhi apa-apa yang diharamkan-Nya. Ia tidak memvonis keagamaan. Artinya ia tidak menyalahkan atau bahkan sampai mengkafirkan orang lain yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Ia berkata, "Tugas kita bukan menetapkan vonis terhadap orang lain. Tugas kita adalah mengenalkan kepada mereka hakikat *La ilaha illallah*, karena mereka tidak tahu konsekuensi esensial Syahadat ini, yaitu berhukum kepada syariat Allah."⁶⁵

Ia berdakwah dengan tulisan dan lisanya. Ia memerangi kejahiliyahan kotemporer yang dianggapnya telah menjangkiti umat pada masa itu. Melalui karya-karya ilmiahnya, ia banyak menjelaskan tentang hakikat ketuhanan yang benar menurut jalan para salafush shalih⁶⁶. Ia menegaskan bahwa jahiliyah bukanlah kondisi individual, akan tetapi lebih banyak dilakukan oleh jamaah. Artinya dari individu-individu ini bergerak dinamis menjadi satu kesatuan. Antara

⁶⁵ *ibid*, hal. 605.

⁶⁶ Sayyid Quthb, *Khasā'isut Taṣuwwuril Islām*, alih bahasa Muzakkir, (Bandung: Pustaka, 1986), hal. 53.

satu bagian dengan bagian yang lain saling mendukung sehingga menjadi sebuah sistem yang terpadu dan semakin mendunia.

Inilah yang menjadi sentra utama dakwahnya. Yaitu memerangi kejahiliyahan gaya baru yang sudah semakin meluas ke segenap lapisan masyarakat. Sedangkan ia mendefinisikan masyarakat jahiliyah adalah, "Setiap masyarakat yang tidak mengikhlaskan penghambaan diri kepada Allah semata. Penghambaan diri ini tercermin dalam persepsi ideologis, syiar-syiar tradisional, dan sistem perundang-undangan hukum."⁶⁷

Karena ketajaman tulisan dan lisanya ini yang menyebabkan ia dibenci oleh pemerintah yang berkuasa pada waktu itu. Ia beserta para pembesar jama'ah Al-Ikhwan Al-Muslimun menjadi target utama untuk disingkirkan oleh pemerintah yang berkuasa, yang didalangi oleh Kerajaan Inggris. Dan puncaknya diawali dengan meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949. Sayyid Quthb kemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah seorang tokohnya yang berpengaruh, disamping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Sewaktu larangan terhadap Ikhwanul Muslimin dicabut pada tahun 1951, ia terpilih sebagai anggota badan pelaksana dan memimpin bagian dakwah. Ia sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat.

Sekitar Mei 1955, Sayyid Quthb ditahan dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah yang berkuasa. Pada 13 Juli 1955, Pengadilan

⁶⁷ Abdullah Al-Aqil, *Min A'lami Al-Harakah*, hal. 607.

Rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir. Setahun menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Quthb, Hamidah, dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, diantaranya 700 orang wanita. Pada hari senin 13 Jumadil Awwal 1386 H atau 29 Agustus 1966 M, ia dan dua orang temannya (Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy) menyambut panggilan Rabbnya dan syahid di tali tiang gantungan.



B. KARYA-KARYA ILMIAH SAYYID QUTHB

Sesungguhnya seorang yang bernama Sayyid Quthb telah meninggalkan dunia yang fana ini beberapa puluh tahun yang lalu. Namun kesan dan jejak pemikirannya masih bisa ditelusuri dan mungkin saja bisa diikuti sebagai salah satu penerang jalan hidup dalam menapaki lorong-lorong kegelapan dalam kehidupan dewasa ini. Karena ia memang banyak sekali meninggalkan karya-karya besar yang dapat dibaca dan diambil hikmahnya. Pemikiran dan konsep kehidupannya bernuansakan Islam modern, hal ini banyak tercermin dalam karya-karya ilmiahnya.

Sayyid Quthb dalam menapaki kehidupannya termasuk orang yang gemar menggoreskan pena dan mengasilkan beberapa tulisan, dan banyak dari tulisannya itu yang dijadikan makalah ataupun sebuah buku. Pada saat awal-awal menulis, ia

cenderung banyak membuat tulisan yang berhubungan dengan kesusasteraan sehingga wajarlah bila ia dikenal sebagai seorang sastrawan. Diantara tulisan-tulisannya itu adalah berupa: kritik sastra, syair, kisah dan novel.

Perkembangan kehidupan tidaklah bisa diduga. Begitupun arah tulisan dari seorang Sayyid Quthb. Berawal dari tulisan-tulisan yang bersifat kesusasteraan semakin lama semakin berkembang dan berubah secara perlahan namun pasti. Ia mulai merubah haluan dalam bentuk tulisannya itu. Yang kemudian akhirnya ia mulai banyak mengarah pada tulisan tentang pemikiran-pemikiran dan konsep-konsep keilmuan ke-Islaman. Perubahan ini semakin lama semakin kental seiring dengan berjalanya waktu. Apalagi ditambah ia bergabung dengan organisasi Al Ikhwan Al-Muslimun yang notabene adalah sebuah simbol organisasi ke-Islaman yang cukup dikenal dipenjur dunia pada masa itu hingga sekarang.

Di kehidupan selanjutnya, ia secara pasti mengerahkan segenap kemampuan keilmuannya untuk menciptakan karya-karya ilmiah yang dapat menjadikan sumbangsih pada kemajuan Islam dan persatuan umat Islam. Ia banyak berceramah dan menelurkan karya-karya ilmiah, yang beberapa diantaranya adalah ia tulis tatkala ia berada dalam penjara pemerintah Mesir.

Meski di dalam penjara, ia masih sempat menelurkan banyak tulisan. Salah satu mahakarya yang ia tulis ketika berada di dalam penjara pemerintahan Mesir inilah yang pada akhirnya banyak dijadikan rujukan ulama-ulama baik yang hidup semasanya ataupun sesudahnya hingga sekarang. Karya yang monumental itu adalah sebuah tafsir al-Qur'an yang diberi judul "*Fi- dīlālil Qur'ān*". Yang

saat ini sedang ditelaah tentang konsep pendidikan yang tersirat di dalamnya oleh penulis, terutama pada surat al-Alaq, yaitu lima ayat pertama dari surat tersebut.

Sebagai bahan pertimbangan atas keilmuan Sayyid Quthb, berikut ini penulis sertakan beberapa judul karya-karya ilmiahnya. Adapun beberapa judul dari karya-karya ilmiah atau buku-buku yang ditulis oleh Sayyid Quthb, yang dapat penulis sebutkan adalah :

1. *At-Taṣwīr Al-Fanni fil-Qur'ān*
2. *Al-'Adālah Al-Ijtimā'iyah fil-Islām*
3. *Fi- dīlālil Qur'ān*
4. *Ma'ālim fiṭ-Ṭarīq*
5. *Hazād Dīn*
6. *Al-Mustaqbal li hazā Ad-Dīn*
7. *Khaṣāisut Taṣuwwuril Islām*
8. *Masyāhidul Qiyāmah fil Qur'ān*
9. *Al-Islām wa Musykilātul Haḍārah*
10. *As-Salām Al-'ālamī wal Islām*
11. *Kutub wa Syakhṣiyāt*
12. *Asywāk*
13. *An-Naqdul adabi Uṣulūhu wa Manāhijuhu*
14. *Nahwā Mujtama' Islāmi*
15. *Ṭiftun minal Qoryah*
16. *Al-Atyāf Al-Arba'ah*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

17. *Muhimmatusy Syāir fil hayāh*
18. *Ma'rakatul Islām war Ra'samāliyah*
19. *Tafsīru āyātir Ribā*
20. *Tafsīru Sūratisy Syūrā*
21. *Dirāsāt Islāmiyyah*
22. *Ma'rakatunā Ma'al Yahūd*
23. *Fit Tārikh Fikratu wa Minhāj*
24. *Limāza A'damūnī?*

Sebagian dari buku-buku atau tulisan Sayyid Quthb, yang tertera tersebut di atas ada yang ditulisnya sebelum ia konsisten terhadap Islam (bergabung dengan pergerakan Ikhwanul Muslimin).⁶⁸

Itulah beberapa karya ilmiah yang dapat penulis sampaikan dalam tulisan ini. Tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada beliau “Sayyid Quthb” dan tentunya karena keterbatasan keilmuan penulis, mungkin masih banyak karya-karya ilmiah atau buku-buku karya Sayyid Quthb yang belum tertera di atas. Untuk itu penulis mohon maaf.

Dan dalam penyelesaian tesis ini, untuk mendukung pendapat beliau tentang konsep pendidikan Islam, penulis hanya mengambil beberapa karyanya saja. Hal ini dikarenakan keterbatasan penulis di dalam mengakses keberadaan karya-karya tersebut maupun keterbatasan keilmuan penulis sendiri.

⁶⁸ *ibid*, hal. 606.

BAB IV
KONSEP PENDIDIKAN DALAM SURAT AL-‘ALAQ
MENURUT PANDANGAN SAYYID QUTHB

A. Pandangan Sayyid Quthb tentang al-Qur’an

Telah penulis ulas di atas bahwa Sayyid Quthb menulis tafsir al-Qur’an yang diberi judul “*Fi- dīlālil Qur’an*”. Dalam hal ini, ia memiliki kisah tersendiri tentang al-Quran, yakni tatkala ia masih anak-anak. Akan tetapi cerita ini menurutnya tidak dapat ia lupakan hingga akhir hayatnya bahkan hal ini mewarnai dalam kehidupannya dan alur berfikirnya dalam menghadapi kehidupan dunia.

Sayyid Quthb adalah seorang yang mempunyai hobi menulis, maka tidak heran bila ia banyak menulis baik berupa artikel maupun buku-buku ilmiah. Tidak sedikit hasil karya tulisnya itu dijadikan rujukan bagi para pelajar dan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akhirnya yaitu pembuatan skripsi maupun karya ilmiah yang lain.

Namun demikian hampir semua tulisannya itu bernafaskan Islam. Salah satunya adalah buku tentang al-Qur’an. Dalam mengawali bukunya ini yang diberi judul, ‘*At- Tashwiirul Faniy fil- Qur’an*’. ia mengemukakan bahwa; “aku sudah membaca al-Qur’an sejak kecil, meskipun pada saat itu aku belum memahami secara sempurna makna dan artinya, apalagi untuk memahami maksud

dan tujuan al-Quran dengan maknanya yang mendalam. Akan tetapi dalam hatiku merasakan bahwa aku mendapati sesuatu dalam al-Qur'an".⁶⁹

Kemudian dilanjutkan pada paragraph berikutnya: "khayalanku, saat aku masih kecil, seperti angan-angan anak biasa yang polos, namun khayalan yang polos tersebut memberikan gambaran yang indah saat aku mendalami beberapa ungkapan yang terdapat dalam al-Qur'an. Gambaran dan deskripsi yang ada sebenarnya adalah biasa-biasa saja, tetapi gambaran tersebut mampu membuat hatiku terpana dan merasakan sesuatu yang ada di dalamnya.

Maka sejak itu aku tidak jarang mendalami makna-makna al-Qur'an. Aku merasakan kegembiraan dengan melakukan itu. Ada semangat yang mengalir dalam darahku saat melakukannya,⁷⁰ lanjutnya ia menuturkan tentang dari sekian banyak ayat yang ada yang terpatri di dalam hatinya adalah ayat:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ

فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾

11. Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi[980]; Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang[981]. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

⁶⁹ Quthb idem, *At-TashwiirulFaniy fil-Qur'an*. Alih bahasa, Fathurahman Abdul Hamid. Lc. (Jakarta: Gema Insani. 2004), hal. 1

[980] Maksudnya: tidak dengan penuh keyakinan.

[981] Maksudnya: kembali kafir lagi.⁷⁰

Dalam memahami ayat tersebut, seorang bocah bernama Sayyid Quthb adalah mendiskripsikan di dalam benaknya sebagaimana yang ia tuturkan, masih dalam buku yang sama,: “Dalam benakku tergambar ada seorang pria yang sedang berdiri ditepian tempat yang tinggi dari kursi taman. Saat itu aku masih tinggal di kampung atau di puncak sebuah anak bukit yang sempit. Aku lihat anak bukit itu terletak di samping sebuah lembah. Orang tersebut beridiri melakukan shalat; tetapi ia tidak berdiri stabil, ia selalu bergoyang kehilangan keseimbangan setiap kali ia bergerak. Ia hampir saja terjatuh sedangkan aku berada dihadapanya, aku menngikuti setiap gerakanya, dengan kenikmatan dan kecintaan yang menakjubkan!”

Itulah penafsiran dari seorang bocah tentang suatu ayat dalam al-Qur’an. Dari penuturannya tentang gambaran seseorang yang sedang melakukan shalat tersebut, maka bisa dikatakan bahwa ia adalah termasuk seorang anak yang cerdas. Hal ini dapat dilihat bagaimana ia bisa menggambarkan makna sebuah ayat tersebut di atas, di dalam imajinasinya. Meskipun itu sangat sederhana, akan tetapi sudah menunjukkan bahwa ia adalah seorang bocah yang suka berimajinasi sebagai mana dikatakan oleh dirinya: “aku menikmati berkontemplasi dengan ayat-ayat seperti ini”⁷¹ dan tidak dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan juga bisa

⁷⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah /Penafsir al-Qur’an, hal. 511.

⁷¹ Sayyid Quthb, *At- TashwiirulFaniy fil- Qur’an*, hal. 3.

datang berawal dari berimajinasi atau merenungkan sesuatu peristiwa atau kejadian.

1. Al-Qur'an Sebagai Petunjuk

Sayyid Quthb dalam memahami al-Qur'an, adalah sebuah kitab dakwah yang memiliki ruh pembangkit. Yang berfungsi sebagai penguat yang menjadi tempat berpijak yang berperan sebagai penjaga, penerang, dan penjelas. Yang merupakan suatu undang-undang dan konsep-konsep global, dan merupakan tempat kembali satu-satunya bagi penyeru dakwah dalam mengambil rujukan – dalam melakukan kegiatan dakwah, dan dalam menyusun suatu konsep gerakan dakwah selanjutnya.⁷²

Lebih lanjut dikatakan, bahwa konsep al-Qur'an sangatlah menakjubkan, karena mampu menyentuh fitrah manusia dari sisi kemanusiaanya, yang tidak diduga sebelumnya oleh manusia bahwa hal itu merupakan sentuhan atau getaran sebagai suatu panggilan. Karena itu, fitrah, sebenarnya melakukan terobosan terhadap diri manusia, dan hati akan untuk bersuara menerima kebenaran al-Qur'an.⁷³

Nampak kesesuaian alur berfikirnya, dimana dikatakan olehnya dan ditegaskan oleh Ali Abdul Halim Mahmud, salah satu tokoh Ikhwanul Muslimin. Bahwa “pendidikan itu adalah cara yang ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan sistem dan

⁷² Quthb idem, *At fi ad-Da'wah wa al- Harakah*, alih bahasa, Suwardi Efendi dan Ah Rosyid Asyofi. Cet. 2 (Jakarta: Pustaka Amani. 1995), hal. 1.

⁷³ *Ibid*, hal. 8.

perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.”⁷⁴

Al-qur'an tetap menjadi naungan hidup kita selagi kita masih mau membaca dan mempelajarinya. Sebab menurutnya; ‘konsep al-Qur'an ini sangat menakjubkan’.⁷⁵ karena di dalamnya menyangkut berbagai persoalan manusia, sehingga al-Qur'an dapat mengungkap semua problema kehidupan, dan pada akhirnya fitrah, hati dan akal manusia dapat menerima secara mutlak akan kebenaran al-Qur'an sebagai petunjuk hidupnya.

Itulah sebuah konsep kehidupan yang sangat luar biasa, dikatakannya lebih lanjut; 'Al-Qur'an mampu menyentuh fitrah manusia sedikit demi sedikit, tahapan demi tahapan, yang berkembang -- dalam kemudahan, seperti pengamatan objektivitas dan penegasan dalam kehidupan -- untuk mencapai tingkatan tertinggi sebagai puncak terakhir --- dalam pengetahuan dan ilmu pengetahuan, dalam penyampaian dan penerimaannya, dalam penyesuaian dan keteguhan, dalam keyakinan dan kepercayaan, dalam istirahat dan ketenangan --- sampai pada kenyataan-kenyataan kecil maupun besar dalam wujud ini’⁷⁶.

2. Al-Qur'an dan Daya Magis

Bahkan dikatakan pula oleh Sayyid Quthb dalam persepsinya tentang al-Qur'an, bahwa al-Qur'an itu mempunyai daya magis. Hal ini sebagaimana urainya tentang bagaimana al-Qur'an bisa merubah sikap hidup bangsa Arab. Dikatakan

⁷⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat tarbiah Ikhwanul Muslimin*, hal. 21.

⁷⁵ Sayyid Quthb, *At fi ad-Da'wah wa al- Harakah, penerjemah*, hal. 1.

⁷⁶ *ibid*, hal. 8.

pula olehnya bahwa al-Qur'an telah menyihir (memikat) bangsa Arab sejak kali pertama, baik mereka yang Allah lapangkan dadanya untuk menerima Islam maupun orang yang Allah tutup penglihatanya.

Bagaimana al-Qur'an memiliki daya magis? Sayyid Quthb mempunyai pandangan tersendiri tentang hal ini. Ia tidak seperti peneliti yang lain dalam menguraikan hal ini. Menurutnya, sebagian peneliti dalam berbagai dimensi keilmuan al-Qur'an, melihat secara global kemudian memberikan jawabannya; sebagian mereka menyebutkan sebab-sebab lain selain susunan artistik al-Qur'an yang diambil dari beberapa temanya: dari *tasyri* (penetapan hukum) yang detail dan amat tepat digunakan pada setiap zaman dan tempat, dan dari sebagian kabar-kabar ghaib yang menjadi kenyataan setelah beberapa tahun, dan dari ilmu-ilmu alam dalam penciptaan alam dan manusia.

Lebih lanjut dikatakan olehnya, bahwa meneliti dengan cara ini hanya akan mendapatkan kelebihan dan kehebatan al-Qur'an yang memang sudah sempurna. Sehingga dengan alasan inilah ia meneliti al-qur'an dengan menggunakan pendekatan *tematis* dan *histori*. Dan ia beri gambaran terhadap surat-surat yang tidak mengandung *tasyri*, cerita gaib, dan kisah keilmuan.⁷⁷

Dia mengambil contoh surat-surat yang pertama diturunkan. Dan dari surat-surat ini banyak kaum kafir Quraisy yang terpesona sehingga mereka merasa kagum dan pada akhirnya banyak yang bergabung dengan barisan Muhammad saw.

⁷⁷ Sayyid Quthb, *At- Tashwiirul Faniy fil- Qur'an*, hal. 14.

Diuraikan olehnya, tentang bagaimana kisah berimanya Umar bin Khathab dan kisah pengambilan kekuasaan al-Walid ibnul Mughirah. Keduanya mengungkapkan adanya daya magis al-Qur'an yang telah memikat bangsa Arab sejak kali pertama dan mengungkapkan dalam arah yang berbeda-tentang kehebatan daya magis ini yang sama-sama diakui, baik oleh kaum yang beriman maupun orang-orang kafir.

Kisah berimanya Umar banyak riwayat yang menceritakannya. Salah satunya adalah berasal dari Atha dan Mujahid yang dikutip oleh Ibnu Ishaq dari Abdullah bin Abi Najih yang mengisahkan bahwa Umar r.a berkata'

“ Aku dulunya amat menjauhi Islam. Aku suka mabuk-mabukan ketika jahiliyah. Kami mempunyai sebuah majelis tempat berkumpulnya kaum pria bangsa Quraisy..... suatu saat aku hendak berkumpul dengan teman-temanku di sana, namun tidak seorang pun berada di sana. Maka aku berkata, 'mungkin aku harus menemui si fulan penjual khamer !' maka akupun segera bergegas untuk menemuinya, tetapi aku tidak mendapatinya. Lalu akupun berujar kembali, 'mungkin aku harus ke Ka'bah untuk melakukan thawaf sebanyak 7 atau 70 kali!' maka aku datang ke Masjid untuk melakukan thawaf di Ka'bah, ternyata di sana ada Rasulullah saw. Sedang berdiri melakukan shalat. Saat itu ia shalat menghadap ke negeri Syam (Masjidil Aqsha) dan ia menjadikan Ka'bah diantara dirinya dan negeri Syam. Beliau pun berdiri diantara dua rukun (tiang Ka'bah) rukun Aswad dan rukun Yamani. Aku berkata saat aku melihatnya, 'demi Allah, kalau saja nanti malam aku mendengar apa yang akan dibaca oleh Muhammad!

Dan terbesit dalam hatiku kalau aku sudah mendekati ke arah Muhammad dan mendengar apa yang ia baca pasti ia akan aku kagetkan.' Akupun menghampirinya dari balik *al-Hajar* (Hajar Aswad), akupun masuk dari balik kain Ka'bah saja. Saat aku mendengar al-Qur'an maka luluh hatiku seketika sehingga membuat aku menangis. Sejak saat itu aku masuk Islam.⁷⁸

Ada juga riwayat yang dituturkan oleh Ibnu Ishak yang kesimpulannya bahwa Umar keluar dari rumahnya dengan menghusus pedangnya mencari Rasulullah saw. Umar ditemani oleh para sahabatnya yang telah berkumpul di sebuah rumah dekat bukit Shafa. Jumlah mereka hampir berjumlah 40 orang yang terdiri dari pria dan wanita.

Di tengah jalan ia bertemu dengan Naim bin Abdullah yang bertanya kepada Umar hendak kemana ia. Umar lalu memberitahukan Naim tentang maksud dan tujuannya. Lalu Naim mengingatkan kepada Umar akan bahaya berhadapan dengan bani Abdi Manaf dan ia mengajak Umar untuk kembali lagi ke rumah dan mengurungkan niatnya, karena iparnya yang bernama Said bin Zaid bin Amr dan saudari Umar yang bernama Fathimah binti Khathab, istri Said, telah keluar dari agama mereka.

Maka Umarpun bergegas hendak menemui mereka berdua. Ternyata di sana ia mendengar seseorang yang membacakan al-Qur'an kepada mereka berdua. Umar segera merangsek masuk ke dalam rumah dan langsung mencengkeram Said, iparnya dan saudarinya, Fathimah.... Kemudian Umar merebut sebuah

⁷⁸ *ibid*, hal. 7-9.

lembaran kertas setelah perdebatan lama, dan ternyata di dalamnya terdapat surah Thaahaa. Setelah membaca sepenggal dari surah tersebut, Umar berkata, “Betapa indah dan mulianya kalimat ini!” lalu ia pun kemudian pergi untuk menemui Nabi saw.- dan ia pun mengumumkan keIslaman-nya. Maka Nabi saw. Bertakbir untuk memberitahukan penghuni rumah dan para sahabatnya bahwa Umar r.a telah masuk Islam.⁷⁹

Demikian kisah berimannya Umar bin Khathab, dan ini merupakan salah satu pemaparan dari Sayyid Quthb dari sekian ulasan dan penjelasannya, yang beranggapan bahwa al-Qur’an memiliki daya magis. Sehingga hal ini tidaklah mungkin penulis uraikan semua dalam tesis ini, argument-argumen Sayyid Quthb untuk penjustifikasian pemikirannya, tentang daya magis al-Qur’an. Sebab akan keluar dari tema penulisan tesis ini.

Al-Walid ibnu Mughirah, yang kesimpulannya sebagaimana yang akan diuraikan berikut ini. Ia mendengarkan beberapa ayat al-Qur’an yang hampir membuat hatinya luluh. Maka, kaum Quraisy berkata, “Demi Allah, Walid sudah keluar dari agama kita dan semua kaum Quraisy akan keluar dari agamanya.” Maka kaum Quraisy mengirim Abu Jahal kepada Walid untuk mengangkat kembali akan kemuliaan diri dan keturunan Walid serta hartanya.

Abu Jahal meminta kepadanya untuk mengomentari al-Qur’an sehingga kaumnya mengerti bahwa sebenarnya Walid benci kepada al-Qur’an . lalu Walid berkata, “Apa yang harus aku komentari? Demi Allah, tidak seorang pun diantara

⁷⁹ *ibid*

kamu yang lebih mengerti tentang syair dari pada aku. Juga tentang susunannya, lantunannya, dan juga tentang syair-syair jin. Demi Allah tak ada perkataan seorang pun yang menyerupainya. Demi Allah ucapan dalam al-Qur'an amat manis dan indah. Bacaan tersebut dapat mengalahkan semua yang ada di bawahnya. Dan ia mampu mengungguli segalanya." Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kaummu tidak akan puas sehingga engkau berkomentar tentang al-Qur'an." Lalu Walid berkata, "Kalau begitu, biarkan aku berfikir sejenak" Saat berfikir ia mengatakan, "In hazda illa sihrun yu'tsar," 'Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari'. Apakah kalian tidak lihat ia mampu memisahkan seorang isteri dari suaminya? Begitulah akhirnya Walid berkomentar tentang al-Qur'an, meski dalam hatinya ia mengakui kehebatan al-Qur'an. Tetapi karena kesombongan dan tekanan dari Abu Jahal, sehingga Allah tidak menurunkan hidayah kepadanya.

Dalam dua kisah di atas terdapat dua sosok yang berbeda, antara Umar bin Khathab dan al-Walid ibnu Mughirah. Bila Umar diberi kemudahan dan ketundukan hati ketika mendengar lantunan al-Qur'an, sehingga membawanya untuk masuk ke dalam agama Islam. Akan tetapi sebaliknya Walid tidaklah demikian. Meskipun ia mengakui kehebatan al-Qur'an, akan tetapi karena kesombongannya membuatnya ia takabur dan tidak mau menerima kebenaran. Dan ia memilih untuk tetap kafir.⁸⁰

⁸⁰ *ibid*, hal. 11.

Kisah daya magis al-Qur'an tidak terbatas pada kedua kisah tersebut, menurut Sayyid Quthb. Semestinya masih banyak kisah-kisah yang dipaparkannya. Akan tetapi karena mengingat keterbatasan dan agar tidak menyimpang dari tema yang telah penulis uraikan pada bab awal, maka penulis hanya mengambil dua kisah tersebut untuk menguraikan alur dan gaya pemikiran Sayyid Quthb dalam memandang al-Qur'an.

Menurut hemat penulis, bahwa Sayyid Quthb di dalam menelaah al-Qur'an, ia menggunakan pendekatan *tematik* dan *holistik*. Sebagaimana dikatakan Khoirudin Nasution, "Adapun maksud kombinasi *tematik* dan *holistic* adalah dalam mendiskusikan satu masalah tertentu misalnya perkawinan sebagai kajian dalam tulisan ini secara tematik. Harus dipantulkan dengan nilai universal al-Qur'an. Metode ini saya sebut metode induktif. Dalam arti setiap masalah tertentu harus dibahas secara menyeluruh dari seluruh nash lengkap dengan pengetahuan latar belakang (*asbab al nuzul dan wurud*) mikro dan makro."⁸¹

Sejalan dengan pendapat Khoirudin Nasution, Sayyid Quthb membedah al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat serupa dan hadits-dadits yang mendukung, sebagai langkah awal. Selanjutnya kemudian menggambarkannya dan mengapresiasi dengan kehidupan yang ada. Dengan gaya seperti inilah ia menulis tentang al-Qur'an al-Karim dan kitab tafsir al-Qur'an.

⁸¹ Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, cet 1 (Yogyakarta: ACAdeMIA + TAZZAFA, 2004), hal. 109.

B. Sayyid Quthb dan *Fi- dīlālil Qur'ān* Tentang Surat al-'Alaq

Kitab tafsir al-Qur'an yang berjudul "*Fi- dīlālil Qur'ān*", adalah kitab yang ditulis oleh Sayyid Quthb, kitab ini dapat dikatakan sebagai kitab tafsir yang kontemporer. Sebab kitab tafsir ini dapat memberikan terapi dan menjawab dari berbagai masalah kehidupan yang dihadapi manusia dewasa ini. Diantara persoalan dan tuntutan abad modern yang paling menonjol adalah persoalan seputar pemikiran, ideology, konsepsi, pembinaan, hukum, budaya, peradaban, politik, psikologi, spiritualisme, dakwah dan pergerakan dalam suatu rumusan kontemporer sesuai dengan tuntutan zaman.

Berbagai persoalan tersebut, disamping persoalan-persoalan lainnya, mendapatkan perhatian yang memadai di dalam kitab tafsir ini. Sehingga membuat kitab tafsir ini terasa sangat aktual, apalagi gagasan-gagasan Sayyid Quthb yang tertuang dalam tafsir ini sangat orisinal berdasarkan nash-nash al-Qur'an tanpa terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran asing. Karena Sayyid Quthb termasuk pemikir, pejuang, dan ideology Muslim yang kuat meyakini keunggulan dan kemampuan al-Qur'an dalam menghadapi problematika yang dihadapi oleh umat manusia di sepanjang zaman⁸². Demikianlah penuturan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, dalam mengawali penterjemahan tafsir *Fi- dīlālil Qur'ān*.

Di dalam menjelaskan surat al-'Alaq ini, Sayyid Quthb sebagaimana para mufasir mengawali penulisan dengan menjelaskan kronologis dari turunya lima surat dari keseluruhan surat tersebut, yang kesemuanya adalah berjumlah sembilan

⁸² Sayyid Quthb, Tafsir *Fi- dīlālil Qur'ān*, alih bahasa, Aunur Rafiq Shaleh, (Jakarta: Rabbani Press. 2003), Pengantar penerjemah.

belas. Yaitu dengan menguraikan Hadits bagaimana awal kisah dari turunya lima surat tersebut, yang diriwayatkan oleh az-Zuhri dalam kitabnya *ash-Shahihain*.

Adapun lima ayat dari surat al-‘Alaq tersebut adalah :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Sayyid Quthb memulai mengomentari lima ayat tersebut di atas dengan panjang lebar. Sebelum ia mulai membahas ayat per-ayat, sebagaimana penulis utarakan, ia memulainya dengan kisah awalnya turun surat ini. Dan sebagai pembanding ia menuliskan juga hadits yang bertema sama, yakni awal kisah turunya surat tersebut, walaupun bersifat *marshal*, yaitu sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad sahih marshal.

Adapun jalanya hadits shahih marshal tersebut adalah dari Thabari meriwayatkan di dalam *at-Tarikh* dan dari jalan Wahab bin Kisan bahwa ia mendengar Abdullah bin Zubair berkata kepada Ubaid bin Umair bin Qatadah al-Laitsi: “Ceritakanlah kepada kami wahai Ubaid bagaimana permulaan wahyu datang kepada Rasulullah saw? Kemudian Ubaid berkata.....,” Ubaid ini bukan seorang *shahabi*, tetapi termasuk salah seorang tabi’I, di lahirkan di masa Nabi

saw. Karena itu hadits ini marshal. Tetapi dikatakan bahwa kemungkinan besar ia mendengar hal tersebut dari seorang shahabat Nabi saw⁸³.

Menurut hemat penulis, dengan menukilkan riwayat pembanding walaupun derajat haditsnya bersifat marshal, Sayyid Quthb hendak memberikan gambaran kepada para pembaca agar mengetahui beberapa riwayat dari turunya surat tersebut. Ini menunjukkan keilmuan Sayyid Quthb dalam penulisan karya ilmiah. sebab salah satu ciri dari sebuah karya ilmiah adalah dengan memberikan gambaran dan interpretasi dari berbagai pendapat. Bahkan menurut penulis, bila masih ada riwayat-riwayat yang lain semestinya disertakan juga, dan dengan tidak meninggalkan derajat keshahihan haditsnya.

Sebagaimana dikatakan Khoirudin Nasution dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Studi Islam* dalam bab Kajian Sumber Islam. Khoirudin mengatakan, "Metode tematik maupun holistik sama-sama menekankan pada pentingnya pemahaman al-Qur'an dengan metode silang (*cross-referntial*), atau *integralistic* atau *inductive*. Metode ini kelihatanya diilhami oleh konsep yang mengatakan 'Seluruh al-Qur'an saling menjelaskan (*one part of the Qur'an interprets another*) atau 'differtt part of the Qur'an explain one another.'⁸⁴

Memang Sayyid Quthb dalam menulis tafsir *Fi- dilālil Qur'ān* ini, ia menggunakan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh para pembaca dari semua tingkatan. Ini salah satu kelebihan dari karya ilmiah ini juga. Ia juga menafsiri

⁸³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi- dilālil Qur'ān* (Kairo: Darus Syuruq, 1982), hal. 478-479.

⁸⁴ KHoirudin Nasution, *Pengantar*, hal. 85.

ayat yang satu dengan ayat yang lainya dan disesuaikan dengan kondisi yang ada yang bisa diterapkan pada zamannya.

Sebagai contoh adalah ketika Sayyid Quthb menjelaskan surat al-‘Alaq, “ itulah muatan penggal (episode) pertama surat ini sedangkan ayat-ayat berikutnya, tampak jelas bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan sesudahnya. Ayat-ayat itu mengisyaratkan kepada beberapa kejadian dan peristiwa dalam sirah yang tidak terjadi kecuali sesudah Rasul saw mendapat tugas menyampaikan da’wah, melakukan ibadah secara terang-terangan, dan adanya penentangan dari kaum musyrikin. Itulah yang diisyaratkan oleh firman Allah di dalam surat al-‘Alaq:



“Bagaimanakah pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika ia mengerjakan shalat? (al’Alaq: 9-10)

Padahal Sayyid Quthb belum memulai menafsiri surat al’Alaq ini. Ia baru memberikan komentar tentang surat ini dengan menuliskan beberapa riwayat diturunkanya surat al-‘Alaq ini.

Kemudian ia baru melanjutkan menginterpretasikan surat al-‘Alaq, dimulai dari ayat yang pertama:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

Sayyid Quthb menafsiri ayat ini dengan menuliskan: “Diantara sifat-sifat Tuhan yang ada, dimulai dengan menyebut sifat yang dengannya dimulai penciptaan dan permulaan.” Menurut hemat penulis, ia hendak mengemukakan pada para pembaca kitab tafsirnya, bahwa Allah adalah *al-Mala’ul a’laa* (Sang kausa Prima). Allah adalah sumber kehidupan dan Dia yang menciptakan semua makhluk-Nya baik yang tersebar di bumi maupun di langit.

Dilanjutkan dengan ayat yang kedua:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Dari setitik darah beku yang menggumpal di dinding rahim. Dari permulaan yang demikian kecil dan sederhana bentuknya. Ini menunjukkan Maha Pemurah-Nya Tuhan Maha Pencipta, disamping menunjukkan kekuasaan-Nya. Di antara bentuk kema-hapemurahan-Nya adalah mengangkat segumpal darah ke derajat manusia yang diajari lalu bisa belajar.

Kemudian dilanjutkan ayat yang ketiga, empat dan lima;

أَقْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٢٠﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٢١﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٢٢﴾

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Sungguh ini perubahan yang sangat jauh antara permulaan dan kejadian tetapi Allah Mahakuasa lagi Maha Pemurah. Karena itu, terjadilah perubahan yang memusingkan kepala ini!

Disamping hakikat ini tampak pula hakikat *ta'lim* (pengajaran). Pengajaran Tuhan kepada manusia “*Dengan perantaraan pena.*” Karena pena sejak dahulu hingga sekarang dan nanti merupakan sarana pengajaran yang paling luas dan paling mendalam pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Hakikat ini pada saat itu belum jelas kita rasakan dan kita kenal sekarang dalam kehidupan ummat manusia. Tetapi Allah Maha Mengetahui nilai pena, sehingga Dia menyampaikan Isyarat ini pada detik pertama di antara masa-masa *risalah* terakhir bagi ummat manusia. Di dalam surat pertama di antara surat-surat al-Qur’an yang mulia. Padahal Rasul yang membawanya tidak dapat menulis dengan pena. Hakikat ini tidak akan dimunculkan sejak detik pertama seandainya Rasul

inilah yang mengarang al-Qur'an tersebut. Tetapi al-Qur'an ini adalah *wahyu* dan *risalah* dari Allah!⁸⁵

Di sini penulis melihat pesan moral yang disampaikan si penulis *Fi- dhilalil Qur'an* ini, sepertinya ia hendak menyampaikan kepada khalayak bahwa manusia adalah berawal dari ke sederhanaan kemudian berkembang menjadi sempurna, berawal dari kebodohan menjadi pandai setelah semua melalui "proses". Dan di dalam proses ini campur tangan Allah, al-Mala'ul A'la adalah sangat kuat sekali. Karena Dialah sumber Kehidupan, dan kepada-Nyalah semua akan berpulang, sehingga tidaklah pantas manusia menyombongkan dirinya.

Surat ini dikatakan Sayyid Quthb merupakan konsep pendidikan Islam. Bahkan ini dari surat inilah konsep pendidikan Islam dimulai. Sebagaimana dikatakan olehnya: "Inilah surat pertama dalam al-Qur'an. Amat cocok ketika surat ini dibuka dengan *iqra'* dan dengan "nama Allah: *al-iqra'*" (pembacaan) terhadap al-Qur'an. Dan *ismi rabbik*, karena Dialah yang menyeru dengan nama-Nya untuk memeluk agama. Dan Allah, *rabb*, maka pembacaan itu gunanya untuk *tarbiyah* dan *ta'lim* (pendidikan dan pengajaran).⁸⁶ Ini merupakan awal dakwah, maka Allah swt. Memilih sifat 'Rabb' dari sekian banyak sifatnya yang terkandung di dalamnya makna memulai kehidupan.

Sayyid Quthb mengingatkan kepada manusia untuk tidak menjadi congkak atas kepintarannya: " perhatikan ini merupakan perpindahan yang amat jauh dari sumber atau asal menuju takdir yang telah ditentukan. Ini digambarkan bagai

⁸⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, hal. 479.

⁸⁶ Sayyid Quthb, *At- Tashwirul Fany fil- Qur'an*, hal. 18.

sebuah kejutan tanpa melalui proses biasa yang meski dilalui dari sumber awal hingga sampai pada akhirnya. Hal ini dimaksudkan agar perasaan manusia merasakan sentuhan kuat dalam bidang dakwah keagamaan dan dalam bidang kontemplasi yang melibatkan perasaan.

Hampir dapat dipastikan manusia akan mengetahui anugrah besar ini dan diduga manusia akan merasakan perpindahan yang jauh tersebut. Akan tetapi, “*Kalla innal insana layathgha, an ra ahustiaghnaa!*” (ketahuilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena ia melihat dirinya serba cukup)”. Sungguh tampak gambaran manusia yang congkak yang lupa akan asal dirinya dan sombong karena kekayaan yang dimiliki. Maka langsung saja datang ancaman yang cepat setelah muncul gambaran ini yaitu, “*Inna ilaa Rabbika ruj’aa*” ‘sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali’.⁸⁷

Dari sini tampaklah sumber pengajaran. Sesungguhnya sumber pengajaran adalah Allah. Dari-Nya manusia mendapat segalanya, segala rahasia alam wujud yang berhasil ditemukannya, segala rahasia kehidupan dan segala rahasia jiwanya. Dan semestinya manusi menyadarinya. Oleh karena inilah Sayyid Quthb menghendaki manusia untuk, “Setiap perkara, gerak, langkah, dan setiap amal perbuatannya dengan menyebut nama Allah.”⁸⁸ (nilai ketuhan)

Demikian pula keharusan kembalinya manusia kepada sumber Yang Maha Tunggal, yang di dalamnya akan dapat ditemui pandangan-pandangan-Nya dan pengertian-pengertian-Nya, nilai-nilai-Nya dan neraca-neraca-Nya, syariat-

⁸⁷ *ibid*

⁸⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-dilalil Qur’an*, hal. 479.

syariat-Nya dan qanun-qanun (undang-undang)-Nya. Juga disisi-Nya akan didapati jawaban-jawaban mengenai segala pertanyaan yang selalu menggoda manusia, dan mengenai segala problematik yang berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia.⁸⁹ Inilah sebuah konsep masyarakat Islam yang bercirikan pada penghambaan diri hanya kepada Allah swt sebagai satu-satu-Nya dalam seluruh permasalahan.⁹⁰

C. Konsep Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surat al-'Alaq

Para pakar pendidikan berpendapat bahwa pendidikan dapat mengembangkan potensi manusia sesuai tuntutan masyarakat. Sebab tabiat dasar manusia adalah makhluk *madani* (berbudaya), yang tidak dapat hidup tanpa masyarakat. Seorang warga yang baik adalah warga yang paling banyak memberi manfaat kepada masyarakat sekitar. Oleh karena itu, salah satu tanggung jawab dunia pendidikan harus mampu mewujudkan semua tujuan masyarakat. Demikian pula, pendidikan juga harus mampu menjaga kehidupan masyarakat dengan memperkuat norma-norma sosial dan budaya untuk generasi mendatang.⁹¹

Bisa dimengerti bahwa ada konsep pendidikan dalam surat al-'Alaq ini, sebagaimana para mufasir menginterpretasikan ayat- demi ayat dan kesemuanya bermuara pada Allah *Sang Murabbi (Pendidik)*, yang telah mendidik, membina manusia termulia yaitu Muhammad saw. Seorang yang buta huruf, tidak bisa

⁸⁹ Sayyid Quthb, *At-TashwiirulFaniy fil-Qur'a*, hal. 52.

⁹⁰ Sayyid Quthb, *Ma'alim fith Thariq*, (Beirut: Darusy Syuruq, 1982), hal. 103.

⁹¹ Khalid Ahmad Syatut, *Tarbiyah Askariyah*, alih bahasa, Taufiq Khudhori, Ratna Susanti, (Solo: Intermedia, 2003), hal. 25.

membaca dan menulis setelah melalui proses *tarbiyah* langsung dari Allah swt melalui Jibril, maka beliau pun menjadi bisa membaca dan menulis. Lalu bagaimana konsep pendidikan yang digagas dalam benak seorang Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya?

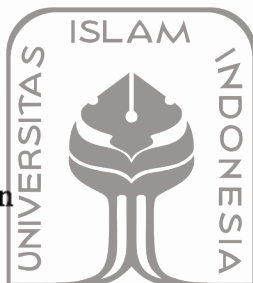
Pada bab sebelumnya, penulis telah mengurai kitab-kitab tafsir dan secara spesifik membahas surat al-‘Alaq (lima surat pertama) terutama pada pembahasan kitab tafsir yang ditulis oleh Sayyid Quthb. Dan menurut hemat penulis, si pengarang tafsir *Fi- dilālil Qur’ān* itu, secara eksplisit mengemukakan konsep pendidikan yang Islami, dalam hal ini titik tekanya adalah konsep ketuhan sebagai hal yang dianggap paling mendasar dalam pendidikan.

Sebagai bahan pertimbangan, penulis telah uraikan secara singkat bahwa Sayyid Quthb bergabung dengan jama’ah al-Ikhwan al-Muslimun. Karena menurut hemat penulis, hal ini sangat berpengaruh pada pemikirannya. Sayyid Quthb sangat intesn sekali dalam berdakwah melalui pergerakan ini. Sehingga sedikit banyak konsep pemikiran gerakan al-Ikhwan al-Muslimin mempengaruhi pemikirannya. Karena ia juga membawa misi untuk menyebarkan fikrah dari pada organisasi yng diikutinya itu. Dan menurut penulis ini adalah hal yang wajar, bila seseorang ingin mengembangkan oraganisasi yang diikutinya.

Pandangan demikian seperti apa yang dikatakan oleh Sa’id Hawwa. “Sebenarnya apa yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb merupakan kelengkapan dari apa yang dikemukakan oleh Hasan Al-Banna (Ikhwanul Muslimin), bukanlah sesuatu yang bertentangan. Dengan kata lain, Sayyid Quthb telah menggali lebih

dalam ide-ide dasar yang dikemukakan oleh Hasan Al-Banna dan membentangkan lebih luas”.

Sebelum berpanjang lebar berbicara tentang pendidikan, marilah penulis uraikan dahulu definisi pendidikan menurut pergerakan al-Ikhwan al-Muslimun yang menjadi sumber dari pemikiran dan konsep-konsep yang ditulis Sayyid Quthb. Dengan demikian dapat diambil gambaran bagaimana konsep yang di gagas oleh Sayyid Quthb ini.



1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan (*tarbiyah*) memiliki pengertian: cara ideal berinteraksi dengan *fitrah* manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun secara tidak langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.

Berikut adalah penjelasan terhadap definisi di atas secara lebih rinci

- a. *Cara*, yakni metode dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.
- b. *Ideal*, yakni sesuatu yang paling baik, paling utama, dan paling efektif. Cara yang paling ideal adalah cara-cara yang diajarkan Allah swt. Kepada Nabi-Nya dan yang diajarkan Nabi kepada para sahabatnya.

Itu semua terdapat dalam Sunah secara umum dan dalam Sirah Nabi secara khusus.

- c. *Interaksi*, berinteraksi dengan manusia adalah persoalan yang paling sulit dan rumit. Banyak tokoh pendidik, tokoh masyarakat, dan psikolog yang tidak berhasil membangun interaksi dengan manusia ini secara baik. Mengapa demikian? Karena mereka melakukannya tanpa dibekali pengetahuan yang detail tentang *fitrah* manusia itu sendiri. Akibatnya mereka meletakkan pola interaksi yang tidak dapat mengakomodasi kebutuhan *fitrah* tersebut, sehingga tidak dapat membawa manusia dari keburukan menuju kebaikan atau dari kesesatan menuju hidayah. Cara berinteraksi dengan tabiat manusia — tabiat mana Allah swt. Sendiri yang mencontohkannya — tidak dapat dirumuskan kecuali dengan kembali kepada bimbingan Sang Pencipta manusia itu sendiri. Dialah Dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang dapat membawa maslahat baginya.
- d. *Fitrah*, yakni tabiat manusia dengan segala unsur yang melekat padanya; keutamaan, kekurangan, dan juga unsur-unsur yang saling bertentangan semisal baik dan buruk, cinta dan benci, cemas dan harap, individu dan kolektif, setia dan khianat, positif dan negatif.
- e. *Langsung*, yakni berupa pengajaran, pembinaan, dan pengarahan pribadi secara langsung. Semua itu bisa dilakukan dengan kata-kata,

bisa berupa; perintah, larangan, anjuran, himbauan, ancaman, pandangan, pujian, atau peringatan. Ia juga bisa berupa nasihat, kisah, cerita, uraian, kajian dan siaran (baik melalui radio, maupun layar televisi). Semua itu bertujuan untuk melahirkan perubahan

- f. *Tidak langsung*, yakni berupa contoh dan keteladanan dengan amal shaleh, perilaku lurus, serta akhlak yang mulia agar anak didik dapat meneladani gurunya.⁹²

Demikianlah penjelasan dari konsep pendidikan yang diterapkan oleh jamaah Iqwanul Muslimin.



Adapun tarbiah (pendidikan) Islamiah bersifat komprehensif.

Artinya ia menaruh perhatian pada anak-anak, remaja, dewasa, kaum laki-laki maupun perempuan. Tarbiah ini bersifat terus menerus, proses menuntut ilmu itu sejak dari buaian sampai liang lahat dan semua orang tidak punya alternatif lain, kecuali menjadi seorang pendidik atau penuntut ilmu.

Diantara komprehensif keseimbangan tarbiah Islamiah selain aspek jasadiyah, ruh dan intelektualitas manusia, ia juga adalah memadukan aspek teori dan praktek. Al-Qur'an selalu mengaitkan keimanan dengan amal shaleh, seperti ayat yang artinya "*Orang-orang yang beriman dan yang*

⁹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, hal. 21 – 22.

beramal shaleh". Ayat semacam ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Hal ini menegaskan bahwa ilmu akan menjadi sempurna bila diamalkan dalam kehidupan nyata.⁹³

Tarbiah Islamiah juga tidak akan mengesampingkan satu aspek pun dari aspek-aspek tersebut (fisik, intelektual, dan spiritual) karena bersifat komprehensif. Hal ini tidak seperti pendidikan di dunia Barat pada umumnya, dimana mereka hanya mengedepankan aspek fisik dan intelektual dengan mengabaikan sisi spiritual atau seperti pendidikan Nasrani di abad pertengahan yang bertekad mengembangkan sisi spiritual dan mengabaikan fisik dan intelektual. Padahal pada hakikatnya, manusia tidak dapat dikembangkan kecuali secara komprehensif. Perkembangan yang parsial hanya akan menjadikan pribadi-pribadi yang pincang seperti yang terjadi di dunia Barat sekarang ini.⁹⁴

Lantas bagaimana konsep pendidikan yang diuraikan oleh Sayyid Quthb, adakah konsep pendidikan yang digagasnya adalah sejalan dengan konsep pendidikan dari pergerakan Islam al-Ikwan al-Muslimun itu, yang merupakan induk semangnya selama berkarir di dunia pendidikan?

Sayyid Quthb menguraikan konsep pendidikannya adalah sebagaimana yang diuraikan oleh para tokoh pergerakan (al-Ikhwana al-Muslimun) tentang pendidikan. Ia sangat menekankan pada konsep

⁹³ *ibid*

⁹⁴ *ibid*

ketuhanan. Sebab menurutnya ini adalah pondasi awal yang sangat menentukan langkah-langkah berikutnya. Ia juga menguraikan tentang karakteristik daripada konsepsi Islam, termasuk di dalamnya juga konsep Pendidikan Islam.

2. Karakteristik Konsep Pendidikan Islam

a. Ketuhanan

Ketuhanan (kerabbanian) adalah karakteristik konsep Islam yang terutama dan sumber dari karakteristik-karakteristik yang lainnya. Konsep Islam adalah konsep aqidah yang diwahyukan dari Allah swt dan bersumber dari pada-Nya saja, tanpa mengambil dari sumber yan lain.⁹⁵ Menurut, aspek ketuhanan adalah segi terpenting dalam pendidikan Islam.⁹⁶

KeIslaman seseorang haruslah total tidak setengah-setengah. Inilah konsep ketuhan yang dikehendaki oleh Sayyid Quthb. Sejalan dengan apa yang ditulis oleh Hasan Al-Banna, pendiri jama'ah al-Ikhwan al-Muslimun, "Dengarlah wahai saudaraku! Dakwah kami adalah dakwah yang hanya dapat dilukiskan secara integral oleh kata '*islamiyah*'. Kata (islamiyah) ini mempunyai makna yang sangat luas, bukan makna sempit yang dipahami banyak orang. Kami meyakini bahwa Islam adalah nilai

⁹⁵ Sayyid Quthb, *Khashaaishut Tashawwuril Islamiy wa Muqawwamatuh*, alih bahasa, Muzakir (Bandung: Pustaka, 1986), hal. 52

⁹⁶ Yusuf Qardhawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*. Alih bahasa. Nabhan Husein. (Jakarta: Media Da'wah, t.t.), hal. 9.

yang komprehensif, mencakup seluruh dimensi kehidupan. Dia memberi fatwa tentang seluruh masalah kehidupan, menetapkan sistem yang akurat, serta tidak statis menghadapi berbagai masalah yang dinamis dan berbagai aturan yang dibutuhkan dalam perbaikan umat.⁹⁷

Muhammad Quthb menegaskan bahwa sistem pendidikan Islam itu yang terpenting adalah *peribadatan*, yang dikandung maksud ibadah ini bukan ritual yang dikenal selama ini, seperti; shalat, puasa, zakat dan haji, tetapi lebih luas pengertiannya dari pada itu. Yaitu kebaktian yang hanya ditujukan kepada Allah saja, mengambil petunjuk hanya dari-Nya, tentang semua persolan dunia dan akhirat, dan kemudian mengadakan hubungan yang terus menerus dengan Allah swt.⁹⁸

Konsep ketuhanan sebagaimana dilansir dalam tujuan gerakan Ikhwanul Muslimun, pada bab masyarakat, dikatakan; “ masyarakat muslim yang kita kehendaki adalah masyarakat yang menyerahkan dirinya kepada Allah swt. merespon seruan kebaikan, memerangi kemungkaran, tersemat padanya sifat-sifat utama, karakteristik Islam dan akhlak rabbani”.⁹⁹

Dari semua paparan di atas dapat penulis simpulkan, dimana bila dikaji lebih jauh tentang konsep ketuhanan baik yang diuraikan oleh Sayyid Quthb ataupun pergerakan Ikhwanul Muslimun, semuanya menuju

⁹⁷ Hasan al Banna, *Majmu'atu Rasail*, alih bahasa, Khozin Abu Faqih, jili 1 (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2005), hal. 28.

⁹⁸ Muhammad Quthb, *Sistem*, hal, 49.

⁹⁹ Sa'id Hawwa, *Membina Angkatan Mujahid*, alih bahasa, Abu Ridho, Wahid Ahmadi, (Solo: Era Intermedia, 1999), hal. 58.

pada titik yang sama, yaitu bermuara pada *Mentauhidkan Allah swt.* (meng-Esakan Allah). Bahwa pada hakikatnya ketuhanan atau kerabbanian dalam konsep tersebut di atas sebagaimana ditegaskan oleh Sayyid Quthb, “ Tauhid adalah merupakan sendi pertama konsep Islam (konsep Pendidikan), karena ia adalah hakikat pokok dalam akidah Islam”.¹⁰⁰

b. Kekonstanan

Dari karakteristik pokok konsep Islam, yaitu karakteristik kerabbanian, muncul semua karakteristik lainnya. Oleh karena konsep (pendidikan) Islam bersifat rabbani, datang dari Allah dan fungsi eksistensi manusia di dalamnya hanya menerima, menyambut, beradaptasi dan menerapkannya ke dalam realita kehidupan; dan karena konsep Islam bukan produk pemikiran manusia, bukan produk lingkungan, atau masa tertentu, dan bukan produk faktor-faktor dunia pada umumnya, akan tetapi merupakan petunjuk yang diberikan kepada manusia sebagai karunia laduni yang murni dari al-Khalik manusia karena rahmat-Nya kepada manusia; maka dari karakteristik pokok ini munculah karakteristik yang lain, yaitu karakteristik “gerak di dalam kerangka yang tetap dan di seputar poros yang tetap pula”.

Terdapat kekonstanan pada sendi-sendi pokok konsep ini dan nilai-nilainya yang esensial, karena sendi-sendi dan nilai-nilai ini tidak berubah

¹⁰⁰ Sayyid Quthb, *Khasha'ishut Tashawwuril Islamiy wa Muqawwamatuh*, alih bahasa, Muzakkir, (Bandung: Pustaka, 1986), hal. 239

dan tidak berkembang dengan berkembangnya fenomena-fenomena kehidupan yang nyata dan bentuk-bentuk aturan praktis. Perubahan pada fenomena-fenomena kehidupan dan bentuk-bentuk aturan ini tetap dalam kerangka sendi-sendi dan nilai-nilai yang tetap dari konsep ini.¹⁰¹

Dalam hal ini Sayyid Quthb menjelaskan yang dimaksud dengan kekonstanan di sini adalah, tentang hakikat Allah sebagai Khalik dan manusia sebagai makhluk, sehingga kekonstanan manusia adalah tetap beribadah kepada-Nya dalam segala urusan dunia apalagi akhirat. Allah tidak membutuhkan manusia tetapi sebaliknya manusialah yang sangat membutuhkan Allah.

Dalam hal kekonstanan, Qardhawi menegaskan, sesungguhnya hanya manusia-manusia yang tetap teguh pendiriannya dan sabar di dalam saling menasehati maka ialah orang yang selamat. Ia mengatakan dengan menyitir surat *al-Ashr*,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,

¹⁰¹ *ibid*, hal. 89.

3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

dan ditegaskan olehnya: “ Kesabaran dan ketangguhan mental adalah senjata utama dalam setiap perjuangan, dalam setiap kesulitan, disamping merupakan penolong atas setiap beban karena atau demi hak”.¹⁰²

Demikian pendidikan yang stabil dan tetap konsisten dalam mencapai tujuannya adalah kunci keberhasilan dari pendidikan itu sendiri. Sebagaimana kestabilan manusia dalam beribadah kepada-Nya, yang merupakan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini yaitu hanya untuk menyembah (mentauhidkan) Allah. Adapun perubahan-perubahan yang diadakan pada konsep pendidikan semestinya tidak merubah arah dan tujuan pendidikan yang hakiki.

Kekonstanan juga bisa diinterpretasikan kesabaran yang tidak kenal batas sebagaimana dinyatakan oleh Qardhawi tersebut di atas. Kata sabar tak kenal batas menunjukkan kegigihan seseorang di dalam melakukan sesuatu. Dengan demikina konsep kesabaran, tidak putus asa, adalah sebuah nilai yang sangat luar biasa. Hanya orang-orang tertentu yang punya komitmen tinggi sajalah yang bisa melakukan hal ini. Dalam hal ini pendidikan punya komitmemen untuk tetap mencerdaskan anak bangsa tanpa pernah berhenti apalagi putus asa, dan komitmen ini harus tetap terjaga bagaimanapun “keadaanya”.

¹⁰² Yusuf Qardhawi, *Sistem*, hal. 51.

c. Keuniversalan

Eksistensi manusia terbatas pada ruang dan waktu. Dengan kondisi yang seperti ini, manusia, ketika dia memikirkan untuk membentuk konsep akidah sendiri atau membentuk sistem kehidupan yang realistik sendiri, maka pemikirannya akan dikuasai oleh ciri-ciri yang menguasai seluruh eksistensinya ini. Pemikirannya akan bersifat parsial, cocok untuk satu waktu tetapi tidak cocok untuk waktu yang lain, cocok untuk suatu tempat tetapi tidak cocok untuk tempat yang lain, cocok untuk satu keadaan tetapi tidak cocok untuk keadaan yang lain, cocok untuk satu tingkatan tetapi tidak cocok untuk tingkatan yang lain. Disamping itu semua pemikiran manusia akan dipengaruhi oleh faktor kelemahan dan hawa nafsu yang merupakan dua ciri manusia yang pokok.

Adapun jika Allah yang melakukan itu semua, maka konsep akidah dan sistem kehidupan yang berasal dari-Nya itu akan terbebas dari segala kekurangan, kelalaian, kelemahan, dan kekontradiksian yang menimpa pemikiran dan sistem manusia. Demikianlah keuniversalan dari karakteristik-karakteristik konsep Islam.¹⁰³

Pendidikan yang diinginkan dalam konsep Islam adalah pendidikan yang mempunyai nilai universal juga. Dalam artian pendidikan yang tidak parsial sebagaimana sistem pendidikan yang dianut pesantren-pesantren

¹⁰³ *ibid*, hal. 113.

tradisional tempo dulu, kelulusan para santrinya kurang bisa diterima di tengah-tengah kehidupan masyarakat perkotaan (berfikiran modern). Hal ini disebabkan karena hampir semua para santri lulusanya hanya menjadi seorang ustad (guru ngaji), da'i, atau pun 'ulama. Sedangkan dunia sekarang menuntut hal yang lebih dari itu. Seperti para ilmuwan atau pakar-pakar ilmu umum (kedokteran, hukum, ekonomi, politik, dan yang lainnya)

Semestinya hal semacam ini sudah dapat dimengerti oleh para pakar-pakar pendidikan Islam. Sehingga mereka mampu menciptakan terobosan pendidikan yang menghasilkan manusia-manusia yang bertauhid kepada Allah dengan segala implikasinya, akan tetapi dia sekaligus adalah pakar ilmu di bidangnya dan dia bisa diterima bukan hanya di daerahnya akan tetapi bisa mengakses dan bahkan diakses oleh daerah di luar wilayahnya atau negara lain (luar negeri).

Generasi Islam juga tidak boleh alergi terhadap kemajuan yang didapat dunia Barat. Kemajuan teknologi, mau tidak mau harus dikuasai oleh generasi penerus Islam. Yang demikian itu supaya orang Muslim tidak tertinggal jauh, dan semestinya masyarakat Islam malu akan hal ini. Sebab bila dikembalikan ke awal, yang mendapat perintah untuk "membaca" adalah umat Islam. Bukan mereka yang kebanyakan beragama non Muslim.

Demikianlah karakteristik konsepsi Islam yang bisa penulis uraikan dari jalan pemikiran Sayyid Quthb dan berhasil penulis bedah dari berbagai nara sumber. Sehingga menurut hemat penulis, pemikiran seorang Sayyid Quthb dalam meletakkan konsep pendidikan itu tidaklah jauh berbeda dengan konsep yang digagas oleh pergerakan Ikhwanul Muslimin. Bahkan dapat dikatakan pemikiran-pemikirannya itu merupakan manifestasi dari pergerakan Ikhwanul Muslimin.

Sebagai bahan perbandingan dan sebelum penulis mengakhiri tesis ini, penulis menuliskan sekilas tentang perangkat-perangkat tarbiyah (pendidikan) yang digagas oleh Hasan Al-Banna. Dialah pendiri dan peletak dasar konsep pemikiran jamaah Ikhwanul Muslimin yang bermula di Mesir hingga sekarang. Adapun perangkat-perangkat tarbiyah (pendidikan) itu adalah:

a. Keluarga (usrah)

Secara bahasa kata “*usrah*” memiliki beberapa makna, antara lain:

- 1). Baju perisai yang melindungi
- 2). Istri dan keluarga seseorang
- 3). Jamaah yang diikat oleh kepentingan yang sama (*majma' al-Lughati arabiyah*, 17)
- 4). Mereka adalah famili dan usrah-Ku. Engkau dapat katakan, “Engkau tidak memiliki usrah yang melipurmu tatkala dapat kesulitan.” (*asasul balaghah*, Az-Zamakhshyri,6)

5). Usrah seseorang berarti kelompoknya, karena ia menjadi kuat bersamanya. (*Mu'jam Maqayisi*, Ibnu Farisi, 107)

Dalam sosiologi dikatakan sebagai berikut: “Usrah seseorang terdiri dari kerabat dan istri. Ikatan usrah menyebabkan lahirnya hak dan kewajiban, baik yang bersifat materi maupun selain materi.

Menurut bangsa Romawi, usrah berarti kumpulan keluarga. Beberapa bangsa lain menyebutnya kerabat, yang para anggotanya bernasabkan kakek yang sama. Dan menjalin ikatan pernikahan satu kerabat tidak disukai dikalangan orang-orang Romawi. (*Al-Mausu'ah Al-Arabiyah Al-Muyasarah*, 147)

Dari definisi di atas, baik secara bahasa maupun secara sosiologis kita bisa menyatakan bahwa dalam sejarah pendiriannya, jamaah sejak dini telah berinisiatif untuk menjadikan perkumpulan ini bertumpu pada sebuah wadah, yaitu, *Usrah*, yang didalamnya terkandung semua makna yang telah disebutkan dalam berbagai definisi di atas.¹⁰⁴

Konsep ini sejalan dengan fitrah manusia. Dimana manusia mesti kembalinya kepada kerabat, teman, saudara atau keluarga. Dengan

¹⁰⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat*, hal. 126.

demikian peran dari kerabat, saudara dan keluarga sangatlah penting pada dunia pendidikan.

b. Katibah (kelompok besar)

Katibah berasal dari kata dasar '*kataba*' memiliki arti 'menggabungkan sesuatu kepada yang lain'. Dari kata dasar itu juga terbentuk kata '*kitab*' (buku) dan '*kitabah*' (tulisan). Termasuk dalam kata yang akarnya ini adalah ungkapan kata *ibul khail* (sekumpulan kuda). (Ibnu Faris, *Maqayisul lughah*, V, 158).

Katibah berarti 'segerombolan kuda', dari bilangan seratus sampai seribu apabila menyerang. Katibah juga bermakna 'pasukan'

seperti ungkapan dalam hadits tentang peristiwa Tsaqifah: "Kami adalah penolong Allah dan katibah (pasukan) Islam". Katibah juga 'berarti kelompok pasukan raksasa', jamaknya adalah '*katib*'. Katibah juga berarti 'sesuatu yang dihimpun dan tidak berserakan'.

Katibah juga berarti 'pasukan atau satuan raksasa atau satu grup besar dari sebuah pasukan yang terdiri dari beberapa grup ekspedisi yang tidak permanen'.

Jadi pengertian 'katibah' menurut jamaah Ikwanul Muslimin adalah pola spesifik dalam mentarbiyah (mendidik) sekelompok anggota ikhwan. Pola tersebut bertumpu pada tarbiyah ruhani, pelembutan hati, penyucian jiwa, dan membiasakan fisik beserta

seluruh anggota badan untuk melaksanakan ibadah secara umum, juga untuk tahajud, dzikir, tadabur, dan berfikir secara khusus.¹⁰⁵

Keberadaan sejumlah besar anggota sebuah organisasi akan membuat gensi tersendiri bagi organisasi lain. Hal ini bisa digunakan untuk memikat orang lain untuk bergabung dengan organisasi tersebut. Dengan kata lain untuk menarik anggota baru.

c. Rihlah (tamasya / study tour)

Rihlah (bertamasya atau study tour) adalah merupakan satu perangkat tarbiyah, sebagai pelengkap dari berbagai perangkat yang dipergunakan jamaah Ikhwanul Muslimin untuk mentarbiyah anggotanya. Akan tetapi ia — sebagaimana katibah — merupakan tarbiyah yang bersifat kolektif. Di dalamnya peserta diberi kebebasan untuk bergerak, berolah raga, berlatih, besabar untuk bekerja secara sungguh-sungguh, serta menahan rasa haus dan lapar dengan kadar yang tidak mungkin diperoleh dalam pertemuan usrah, tidak juga dalam katibah.

Apabila usrah dan katibah lebih memberikan perhatian kepada pematangan aspek ruhani, intelektualitas, kejiwaan, dan sosial daripada aspek fisik, baik individu maupun kelompok, maka rihlah adalah perangkat tarbiyah yang lebih tercurah perhatiannya kepada

¹⁰⁵ *Ibid*, hal. 249-250.

aspek fisik. Oleh karena itu dapat kita katakan bahwa sesungguhnya rihlah merupakan perangkat tarbiyah pelengkap bagi berbagai perangkat yang dipakai oleh jamaah untuk mentarbiyah jamaahnya.

Di Indonesia hal semacam ini sudah lazim dilaksanakan oleh sekolah-sekolah. Dimana mereka selalu mengadakan study tour setiap tahunnya bagi murid-muridnya. Hal ini sangat baik sekali, namun bila dikorelasikan dengan perangkat yang diuraikan oleh jamaah Ikhwanul Muslimin, itu kurang pas.

Sebab study tour yang dilaksanakan oleh sekolah-sekolah di Indonesia, menurut pengamatan penulis, itu bersifat kesenangan belaka. Tanpa memperhatikan sisi yang lainya. Padahal yang ditekankan dalam konsep pendidikan Islam, semestinya adalah aspek jasadiyah dan tidak ketinggalan ruh serta intelegensi. Inilah tantangan yang harus dilakukan untuk mengintegrasikan semua aspek tersebut pada satu even.

d. Mukhayam (berkemah)

Mukhayam adalah sarana pelatihan yang bersifat ketangkasan fisik akan tetapi tetap mempertimbangkan aspek ruhiyah dan intelektualitas para peserta. Di dalam jamaah Ikhwanul Muslimin mukhayam ditujukan untuk melatih para peserta yang tergabung

dalam tim kepanduan yang berafiliasi atau menginduk pada kepanduan nasional Mesir (semacam Kwartir dalam pramuka Indonesia, pent).¹⁰⁶

Bentuk tarbiyah di dalam mukhayam lebih dititik tekankan pada keterampilan fisik atau dapat dikatakan bentuk tarbiyah jasadiyah,. Jenisnya sama persis dengan pramuka di Indonesia, hanya saja di dalam jamaah memasukan *out bound* sebagai kurikulum wajib dalam mukhayam, dan pembinaan ruhiyah juga harus tetap terjaga seperti: qiyamul lail setiap malam, tadarus satu juz setiap harinya, dan menghafalkan satu atau dua ayat dari surat tertentu dalam al-Qur'an. Semua itu dilaksanakan ditengah-tengah kesibukan latihan mukhayam (berkemah).

e. Daurah (pelatihan)

Daurah adalah salah satu perangkat yang sering digunakan oleh jamaah Ikhwanul Muslimin dengan maksud meningkatkan kadar wawasan dan pelatihan pada diri anggota jamaah — baik sebagai individu maupun pemimpin — untuk kepentingan aktivitas Islam, atau untuk kepentingan dakwah dan jamaah.¹⁰⁷ (Di Indonesia sering dinamakan dengan penataran atau kepelatihan. Pent)

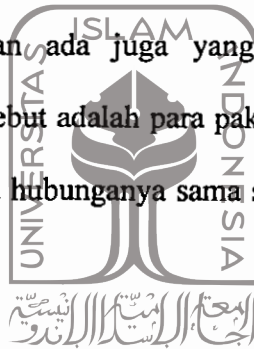
¹⁰⁶ *Ibid*, hal. 300.

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 323.

f. Nadwah (majelis/perkumpulan)

Nadwah, naadi, nadiyah, berarti suatu majelis di mana banyak orang diundang untuk berkumpul di sekelilingnya. Ia juga berarti sekelompok orang yang berkumpul dalam suatu majelis untuk berkumpul melakukan kajian dan musyawarah suatu urusan.

Dalam berkumpul ini yang hadir tidak hanya anggota jamaah Ikhwan, bahkan ada juga yang hadir atau diundang dalam pertemuan tersebut adalah para pakar, politikus dan mereka benar-benar tidak ada hubungannya sama sekali dengan Jamaah Ikhwanul Muslimin.



g. Mukhtamar (musyawarah)

Mu'tamar menurut istilah bahasa berarti *makanul i'timar* (tempat musyawarah). Lembaga Bahasa Arab (di Mesir) mendefinisikannya sebagai forum untuk bermusyawarah dan mengkaji suatu persoalan. Ia juga merupakan salah satu elemen tarbiyah yang tidak bisa dianggap enteng. Meski ada sebagian masyarakat menganggap hal itu adalah bukan sarana pendidikan. Akan tetapi di dalam jamaah Ikhwanul Muslimin, mukhtamar mempunyai porsi yang sama dengan perangkat tarbiyah yang lain. Karena tema-tema yang dibahas dalam mukhtamar akan menambah keluasan wawasan pandangan seseorang peserta mukhtamar dengan

kadar yang tidak dapat diperoleh di forum yang lain. Selain itu, ilmu pengetahuan itu telah terseleksi dan dihasilkan oleh riset, kajian, dan diskusi yang mendalam.¹⁰⁸

Demikianlah perangkat-perangkat atau elemen-elemen yang mendukung konsep pendidikan yang dilakukan untuk mentarbiyah (mendidik) seseorang oleh jamaah Ikhwanul Muslimin. Hal ini sengaja penulis kemukakan sebagai bahan perbandingan atau acuan dari konsep pendidikan yang dianut oleh bangsa Indonesia yang mengadopsi sistem pendidikan Barat. Dan juga karena pemikiran Sayyiq Quthb banyak dipengaruhi oleh jamaah ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁰⁸ *Ibid*, hal. 349.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Adapun kesimpulan yang berhasil penulis dapatkan dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan

Sebagai mana telah penulis uraikan sebelumnya bahwa semua mufasir mengemukakan adanya konsep pendidikan (tarbiyah) yang dilakukan oleh Allah swt kepada hamba yang sangat dicintai-Nya, Muhammad saw. secara langsung. Meskipun Allah mengutus Malaikat Jibril untuk memberikan pelajaran (membaca) kepada Nabi Muhammad saw, tetapi campur tangan Allah sangat kental sekali, bagaimana tidak bila seorang Muhammad yang tidak dapat membaca dan menulis dalam waktu yang sangat singkat menjadi pandai membaca dan menulis. Ini kalau bukan karena kehendak (rahmat) Allah niscaya tidak akan mungkin terjadi.

Sedangkan konsep pendidikan dari Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi-dilālil Qur'ān* adalah sangat dipengaruhi oleh pergerakan Ikhwanul Muslimin yang diikutinya. Sehingga konsep Pendidikan yang dikemukakan olehnya adalah merupakan penjabaran dari konsep pendidikan Ikhwanul Muslimin.

Setelah penulis telaah konsepsinya, banyak kesamaan pendapat dengan para tokoh pergerakan tersebut tentang pendidikan. Jadi tidaklah salah bila pada akhir bab

keempat penulis mengutarakan elemen-elemen pendidikan dari pergerakan Ikhwanul Muslimin tersebut. Dan itu bisa dijadikan bahan acuan atau pembanding dengan konsepsi yang lain.

Yang terakhir dari penulis tentang Sayyid Quthb adalah konsep ketuhanan. Dalam pemikiran Sayyid Quthb. Menurutnya, yang terpenting dalam pendidikan adalah pondasi dalam pendidikan itu. Yang dimaksud pondasi di sini adalah tentang konsep ketuhanan. Bila salah meletakkan batu pertama dalam pondasi tersebut maka rusaklah semua bangunan itu. Kalaulah sampai berdiri maka bangunan itu rapuh dan mudah roboh. Jadi kesimpulannya adalah apabila seseorang salah dalam mentauhidkan Allah swt. maka ia akan salah langkah dan seterusnya salah, bila ia tidak segera memperbaharui pondasinya (ketuhanannya).

2. Nilai pendidikan yang terkandung di dalam surat al-'Alaq adalah :

- a. Ketuhanan
- b. Kejujuran (mengakui kelemahan dan kerendahan manusia)
- c. Kerendahan hati (tidak sombong setelah berilmu 'pandai')
- d. Pemurah (sebagaimana sifat Allah terhadap makhluk-Nya)
- e. Sabar

Kesemua nilai-nilai tersebut, menurut hemat penulis sudah semakin langka bahkan dapat dikatakan hilang dari karakteristik manusia. Hal ini sangat memprihatinkan sekali bagi penulis selaku orang Islam dan bahkan penulis adalah

pelaku (pendidik), bila banyak pendidik yang gagal menerapkan semua nilai-nilai yang luhur itu pada dunia pendidikan.

Adapun keberhasilan untuk menerapkan semua nilai-nilai agama ataupun norma-norma yang berlaku di masyarakat pada dunia pendidikan, semestinya bukan hanya tanggung jawab para pendidik saja, akan tetapi semua unsur yang terkait di dalam keberlangsungan pendidikan. Mereka semestinya harus dapat mendukung dan bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan itu sendiri. Sehingga apa yang menjadi cita-cita bersama akan terwujud. Sebagaimana ditekankan oleh jamaah Ikhawanul Muslimin tentang unsur *usrah* (teman, kerabat, dan keluarga).

B. Saran-saran

Penulis dalam mengakhiri penulisan tesis ini sedikit memberikan saran kepada umat Islam khususnya dan para pembaca tesis ini. Bahwa banyaknya konsep-konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para pakar dan tokoh agama, merupakan kekayaan pemikiran Islam.

Dalam tesis ini, penulis hanya bisa memberikan gambaran sedikit tentang konsep Pendidikan Islam yang digagas oleh Sayyid Quthb dan nilai-nilai yang dapat digali dari pemikirannya. Penulis berharap konsep dan nilai-nilai pendidikan tersebut dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan pada khususnya dan kehidupan masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 2 Juli 2008

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, 2006. *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1993. *Tafsir Al-Maraghi*, alih bahasa, Bahrun Abubakar, jilid 30. cet. 2. Semarang: Karya Toha Putra.
- Ali Abdul Halim, 2004. *Wasailut Tarbiyah 'inda Ikhwanil Muslimin*, judul terjemahan, *Perangkat-Perangkat tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, alih bahasa, Wahid Ahmadi, dkk. Cet. 7. Solo: Era Intermedia.
- Al-Mustasyar Abdullah Al-Aqil, 2003. *Min A'lami Al-Harakah wa Ad-Da'wah Al-Islamiyah Al-Mu'asirah*, alih bahasa Khozin Abu Faqih dan Fachrudin Jakarta: Al-Itishom Cahaya Umat.
- Aminah, 2001. "Konsep Pendidikan Islam Syeikh Az-anurji (pendekatan filsafat)" *Tesis Magister*, Yogyakarta: MSI UII.
- Anshari, Anhar, t.t. "Konsep Belajar Menurut al-Qur'an, (Pendekatan Tafsir Tematik)" *Tesis Magister*, Yogyakarta MSI UII.
- Arifin H.M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi, 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, cet. 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Brubacher, John S, 1981. *Modern Philosophies of Education*, Fourt Edition, Tta Mc. Graw-Hill Publishing Company LTD, New Delhi.
- Departemen Agama R.I, 1985. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid X Jakarta: DEPAG RI.
- Elmubarok; Zaim, 2007. *Apa yang salah Dengan Pendidikan Kita?*, dikutip dari [Http//www.pikiran rakyat.com](http://www.pikiran rakyat.com).
- Hadiwijoyo, Harun, 1991. *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan al Banna, 2005. *Majmu'atu Rasail*, alih bahasa, Khozin Abu Faqih, jili 1 Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Khalid Ahmad Syatut, 2003. *Tarbiyah Askariyah*, alih bahasa, Taufiq Khudhori, Ratna Susanti, Solo: Intermedia.

- Koesoema, Doni, 2007. "*Pendidikan Karakter*", dikutip dari, [http//www. Duniaeseey.com](http://www.Duniaeseey.com).
- Krippendorff, Klaus, 1991. *Analisis isi Pengantar Teori dan Metodologi*, alih bahasa. Farid Wajidi, Jakarta : Raja Pers.
- Lagunggung, Hasan, 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma'arif.
- Maryam, Siti, dkk, 2002. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Lesfi.
- Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, 2005. *Sirah Nabawiyah*, alih bahasa, Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, cet. IX, Jakarta: Robbani Press.
- Mulyana, Rohmat, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Niai*, Bandung: Alfabeta.
- Munir, Mulkan Abdul, 1993. *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah* Yogyakarta: Sippres.
- Nasution, Khoirudin, 2004. *Pengantar Studi Islam*, cet 1 (Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFA.
- Nata, Abudin, 1998. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persda,
- Pusat Bahasa Dep. P & K, 1978. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1 Jakarta: Balai Pustaka,
- Quthb, Muhammad, 1993. *Sistem Pendidikan Islam*, alih bahasa Salman Harun, cet III, Bandung: Alma'arif.
- Quthb, Sayyid, 1982. *Ma'ālim fiṭ-Ṭarīq*, Beirut: Darusy Syuruq.
- _____, 1995. *At fi ad-Da'wah wa al- Harakah*, alih bahasa, Suwardi Efendi dan Ah Rosyid Asyofi. Cet. 2. Jakarta: Pustaka Amani.
- _____, 2004. *At-Taṣwīr Al-Fanni fil-Qur'ān*, Alih bahasa, Fathurahman Abdul Hamid. Jakarta: Gema Insani.

- _____, 1986. *Khaṣāisut Taṣuwwuril Islām*, alih bahasa Muzakkir, Bandung: Pustaka.
- _____, 2003. *Tafsir Fi- dīlālil Qur'ān*, alih bahasa, Aunur Rafiq Shaleh, Jakarta: Rabbani Press.
- Ramayulis, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta Pusat: Kalam Mulia.
- Sa'id Hawwa, 1999. *Membina Angkatan Mujahid*, alih bahasa, Abu Ridho, Wahid Ahmadi, Solo: Era Intermedia.
- Shihab, M. Qurais, 2007. *Tafsir Al-Misbah*, volume 15, cet.10. Jakarta: Lentera Hati.
- Syaefuddin, Endang, 1976. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam* Jakarta: Usaha Interprises.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang. 1981. *Kapita Selekta-Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Malang: IKIP.
- Wahid, Abdurahman, 1981. *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Lappenas.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah /Penafsir al-Qur'an, t.t. *al-Qur'an dan terjemahnya*, Lembaga Percetakan Raja Fahd.
- Yusuf Qardhawi, t.t. *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*. Alih bahasa. Nabhan Husein. Jakarta: Media Da'wah.
- Zuharini, dkk, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

H. Helmi Setyawan, SP.d, lahir 21 Januari 1971 di Slawi, Kabupaten Tegal - Jawa Tengah. Beragama Islam.

Pendidikan:

Pendidikan diawali di SD N 09 Slawi lulus tahun 1983; SMP Negeri 1 Slawi Lulus tahun 1986; SMA Negeri 2 Slawi, mengambil jurusan Biologi lulus tahun 1989. setelah lulus dari SMA kemudian melanjutkan pendidikan di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1991 mengambil Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris dan lulus tahun 1996, namun karena perubahan status IKIP menjadi Universitas maka ketika lulus pada tahun 1996 mengantongi ijazah UAD Yogyakarta (Universitas Ahmad Dahlan) bukan IKIP Muhammadiyah lagi dan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (SP.d).

Riwayat Pekerjaan:

Pengalaman bekerja dimulai setelah lulus dari UAD Yogyakarta, yaitu mengabdikan menjadi guru bahasa Inggris pada SMU 3 Slawi tahun 1996, hanya kurang lebih dua cawu kemudian pada tahun 1997 diangkat menjadi PNS di Departemen Pendidikan tepatnya menjadi guru bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Warureja Kabupaten Tegal. Kemudian akhir tahun 1999 dipindahkan tempat tugasnya di SMP Negeri 1 Adiwerna masih di Kabupaten Tegal. Disamping mengajar di SMP Negeri, juga mengajar pada sekolah-sekolah swasta dan beberapa lembaga kursus bahasa Inggris, hingga sekarang (tesis ini dibuat).

Yogyakarta, 2 Juli 2008

Helmi Setyawan